

**TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA
DALAM TAFSIR AL-QURTHUBI**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)**

**Oleh:
MUWAFIK ALI
NIM. 1917501081**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Muwafik Ali
NIM : 1917501081
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Tafsir Al-Qurthubi”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan Skripsi dan gelar yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 18 Oktober 2023
Saya yang menyatakan



Muwafik Ali
NIM. 1917501081



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM TAFSIR AL-QURTHUBI

yang disusun oleh Muwafik Ali (NIM. 1917501081) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 18 Oktober 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

Penguji II

A.M. Ismatullah, M.S.I.
NIP.198106152009121004

Ketua Sidang/Pembimbing

Laily Liddini, Lc., M.Hum.
NIP.198604122019032014

Purwokerto, 18 Oktober 2023

Dekan,



Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 05 Oktober 2023

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Muwafik Ali
Lamp :-

Kepada Yth.
Dekan FUAH
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Muwafik Ali
NIM : 1917501081
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Toleransi Antar Umat Beragama dalam Tafsir Al-Qurthubi

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing



Laily Liddini, Lc., M.Hum.
NIP.19860412 201903 2 014

Motto:

Semua agama itu benar menurut pemeluknya masing-masing
Tetapi agama biasanya menjadi salah bila di luar penganutnya
Untuk itu, toleransi suatu keharusan.

H. Zainal Abidin
Ketua FKUB Sulawesi Tengah



Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Tafsir Al-Qurthubi

Muwafik Ali

NIM. 1917501081

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: muwafikali67@gmail.com

Toleransi menjadi pondasi yang harus diperhatikan dalam konteks kehidupan berbangsa dan beragama, terutama di Indonesia yang notabene dengan masyarakat multi kultur dan agama. Keberagaman yang ada akan menjadi suatu kekuatan apabila diisi dengan kerukunan, toleransi, sikap saling memahami. Penelitian ini memuat penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang toleransi dalam pandangan Imam Al-Qurthubi. Imam Al-Qurthubi merupakan ulama besar yang telah berkontribusi pemikirannya untuk kemajuan Islam dalam ilmu pengetahuan terutama dalam ilmu tafsir yaitu *Tafsir Al-Qurthubi Al-Jami Li Ahkam Al-Qur'an*. Peneliti memandang bahwa Tafsir Al-Qurthubi memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh para Mufassir lainnya, diantaranya: Beliau tidak fanatik terhadap satu madzhab, penafsiran yang luas dengan banyak membawa pendapat ulama sehingga mudah disesuaikan dengan konteks yang ada. Dalam menjalin hubungan yang baik antar muslim dan non-muslim, sikap toleransi sangat penting untuk menggambarkan hubungan antara keduanya. Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode Tafsir Maudlu'i sehingga dapat digali makna yang terkandung dalam ayat-ayat toleransi, dan dalam memahami kontekstualisasi ayat toleransi, peneliti menggunakan pendekatan teori *Double Movement* untuk mendapat penjelasan yang relevan.

Dilihat dari kontekstualisasi penafsiran Imam Al-Qurthubi terhadap ayat toleransi dapat dilihat dari konteks dalam pemerintahan dan masyarakat umum. Dalam konteks konflik antar negara maka sikap toleransi yang di kedepankan adalah saling memahami, berdialog untuk mencapai kesepakatan, dan tidak mencaci maki antara keduanya. Sementara dalam konteks masyarakat, sikap toleransi dapat dilakukan dengan menjalin hubungan baik antar umat beragama, tidak memaksa kehendak orang lain dan saling berlapang dada dalam mengamalkan ajaran agamanya. Imam Al-Qurthubi berkata: jadilah kamu seperti saudara senasab dalam hal menyayangi, menyantuni, menolong dan menasehati sebagaimana Allah memerintahkan kepada kalian agar terciptanya persaudaraan.

Kata Kunci: Toleransi, Al-Qurthubi, Double Movement

Tolerance Between Religious People In The Interpretation Of Al-Qurthubi

Muwafik Ali

1917501081

Al-Qur'an and Interpretation Study Program

Departement of Al-Qur'an Studies and Hadits

Faculity of Usuluddin Adab and Humanities

State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: muwafikali67@gmail.com

Tolerance is a foundation that must be considered in the context of national and religious life, especially in Indonesia, which is a multi-cultural and religious society. Existing diversity will become a strength if it is filled with harmony, tolerance, and mutual understanding. This research contains the interpretation of Al-Qur'an verses about tolerance in the view of Imam Al-Qurthubi. Imam Al-Qurthubi is a great scholar who has contributed his thoughts to the advancement of Islam in science, especially in the science of exegesis, namely *Tafsir Al-Qurthubi Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. The researcher views that Al-Qurthubi's Tafsir has advantages that other Mufasssirs do not have, including: He is not fanatical about one school of thought, his interpretation is broad and brings many scholars' opinions so that it is easily adapted to the existing context. In establishing good relations between Muslims and non-Muslims, an attitude of tolerance is very important to describe the relationship between the two. The researcher conducted research using the Tafsir Maudlu'I method so that the meaning contained in the tolerance verses could be explored, and in understanding the contextualization of the tolerance verse, the researcher used the Double Movement theory approach to obtain a relevant explanation.

Judging from the contextualization of Imam Al-Qurthubi's interpretation of the verse on tolerance, it can be seen from the context in government and general society. In the context of conflict between countries, the attitude of tolerance that is put forward is mutual understanding, dialogue to reach agreement, and not insulting each other. Meanwhile, in the context of society, an attitude of tolerance can be carried out by establishing good relations between religious communities, not forcing other people's will and being open to each other in practicing the teachings of their religion. Imam Al-Qurthubi said: be like brothers in the same family in terms of loving, supporting, helping and advising as Allah has commanded you to create brotherhood.

Keyword: Tolerance, Al-Qurthubi, Double Movement

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	ze (dengan titik di bawah)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
------	---------	---------------

جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>
------	---------	---------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti: zakat, salah, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'mmah ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	Fathah	A
-----	Kasrah	I
-----	d'ammah	U

Vokal Panjang

1.	fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	Ā jāhiliyah
2.	fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	Ā tansā
3.	kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	Ī karīm
4.	d'ammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	Ū furūd

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكوم	ditulis ditulis	<i>Ai</i> <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	<i>Au</i> <i>qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan aspostrof

اعنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyah*

القران	Ditulis	<i>al-qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyah* ditulis menggunakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-samā'</i>
السمش	Ditulis	<i>asy-syams'</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

زوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamiin saya ucapkan kepada Allah SWT serta sholawat dan salam yang senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan ditulisnya skripsi ini, peneliti ingin mempersembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua saya yaitu: Ayahanda waris dan Ibunda Siti Mulya Saroh. Mereka yang senantiasa mendoakan yang terbaik untuk anaknya dan yang telah mengorbankan, memperjuangkan anaknya sehingga sampai tahap ini saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Semoga Allah selalu memberikan kesehatan, kemudahan dalam segala urusan. *Amien*



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur senantiasa peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunianya. Sholawat dan salam tidak lupa juga senantiasa tucurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menyelamatkan umatnya dari kejahilian dan senantiasa kita nanti-nantikan syafa'atnya di hari akhir kelak. Disini peneliti bersyukur karena telah diberikan kemudahan dalam menulis dan menyelesaikan skripsi yang berjudul "Toleransi Antar Umat Beragama dalam Tafsir Al-Qurthubi".

Penulis menyadari bahwa karya skripsi yang ditulis oleh peneliti sebagai tugas akhir ini dalam penelitiannya masih jauh dari kata sempurna. Peneliti juga menyadari bahwa terdapat banyak pihak yang ikut serta membantu dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti ucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Prof. Dr. H. Mohammad Raqib, M.Ag. selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Hartono, M.Si, selaku wakil dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Ida Novianti, M.Ag., selaku wakil dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

5. Dr. Farichatul Mafruchah, M.Ag., selaku wakil dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. M. Safwan Mabror A.H., M.A., selaku Kepala Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah.
7. A.M. Ismatullah, M.S.I selaku Coordinator Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. Munawir, S.Th.I., M.S.I., selaku Pembimbing Akademik.
9. Laily Liddini, Lc, M.Hum. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Segenap dosen dan staff Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Seluruh Staff Administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
12. Keluarga IAT angkatan 2019 yang sudah memberikan kenangan luar biasa.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh peneliti yang sudah memberikan dukungan dan membantu peneliti
14. Kedua orang tua saya, Ayahanda Waris dan Ibunda Siti Mulya Saroh yang senantiasa mendoakan saya dan berjuang menyekolahkan saya sampai jenjang ini.

DAFTAR ISI

RELASI MUSLIM DAN NON-MUSLIM DALAM TAFSIR AL-QURTHUBI	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLISASI ARAB-INDONESIA	vii
PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Telaah Pustaka	5
F. Kerangka Teori	6
G. Metode Penelitian	9
H. Sistematika Penulisan	11
BAB II : Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Tafsir Al-Qurthubi	12
A. Toleransi Dalam Islam	12
1. Toleransi Sesama Muslim	16

2. Toleransi Sesama Non-Muslim	17
B. Prinsip Toleransi Dalam Beragama	20
C. Factor Yang Mempengaruhi Toleransi Beragama.....	21
D. Penafsiran Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Pandangan Para Mufassir	24
E. Biografi Imam Al-Qurthubi Dan Tafsir Al-Qurthubi.....	26
1. Biografi Imam Al-Qurthubi	26
a. Riwayat Hidup Imam Al-Qurthubi	26
b. Karya-Karya Imam Al-Qurthubi	29
c. Guru-Guru Imam Al-Qurthubi.....	30
2. Tafsir Al-Qurthubi Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an	33
a. Latar Belakang Penulisan	33
b. Metode Dan Corak.....	35
c. Sistematika Penulisan Kitab	36
F. Penafsiran Ayat-Ayat Toleransi dalam Tafsir Al-Qurthubi	38
1. QS. Al-Baqarah [2]: 256	38
2. QS. Al-Kafirun [109]: 6	41
3. QS. Al-An'am [6]: 108.....	45
4. QS. Al-Hujurat [49]: 13.....	47
5. QS. Al-Mumtahanah [60]:8-9	51
BAB III : KONTEKTUALISASI AYAT TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA	55
A. Kontekstualisasi Dalam Pemerintahan	55

B. Kontekstualisasi Dalam Masyarakat	58
BAB IV : PENUTUP	62
Kesimpulan	62
Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Manusia diciptakan dengan berbagai macam perbedaan yang terdiri dari perbedaan suku, budaya, agama, dan negara, akan tetapi semuanya berada dalam satu fitrah saat dilahirkan ke dunia yaitu fitrah Islam. Nabi Muhammad SAW menyampaikan dalam haditsnya bahwa setiap manusia dilahirkan ke dunia ini berada dalam fitrah Islam, kecuali orangtua mereka yang menjadikan mereka sebagai Yahudi, Nasrani, maupun Majusi (penyembah api). (Hanbal, 1971, p. 8790) Keragaman tersebut merupakan realitas kehidupan yang diberikan oleh Allah SWT untuk manusia yang tidak bisa ditolak dan harus diterima serta mengarahkan kepada tujuan dan kepentingan bersama. (Yasir, 2014, p. 175)

Perselisihan diantara pemeluk agama seringkali terjadi disebabkan oleh banyak factor seperti kurangnya toleransi dalam berbangsa dan beragama, kesalahan fahaman, menganggap agama yang diyakini paling benar dan menyalahkan agama lain di publik kurangnya dialog antar umat beragama, kebebasan ekspresi. Dalam beberapa bulan terakhir gejolak konflik muncul kembali seperti yang terjadi di Swedia terkait pembakaran mushaf Al-Qur'an oleh pemimpin politik yang mengakibatkan kemarahan umat Islam di Swedia dan dunia, di tanah air Indonesia masih terjadi kasus penistaan agama yang dilakukan oleh oknum pendeta yang menyatakan bahwa meminta penghapusan 300 ayat Al-Qur'an dan kurikulum pesantren yang harus dirubah, hal demikian memicu sikap keresahan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, konflik Palestina dan Israel yang tidak kunjung berhenti, dan lain-lain.

Toleransi merupakan bagian dari visi teologi Islam dan masuk dalam kerangka sistem teologi Islam, hal tersebut sejatinya harus dikaji secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama karena merupakan jalan bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama. (Yasir, 2014, p. 1) Toleransi beragama sudah ada sejak masa Nabi Muhammad, hal ini dibuktikan dengan adanya piagam Madinah. Piagam Madinah secara resmi memberikan tanda berdirinya suatu negara yang isinya disimpulkan dalam 4 pokok; *pertama*, mempersatukan kaum muslimin dari berbagai suku. *Kedua*, menghidupkan semangat gotong royong dan hidup saling berdampingan. *Ketiga*, menetapkan bahwa setiap warga memiliki kewajiban mempertahankan keamanan dan melindungi Madinah dari serbuanluar. *Keempat*, menjamin persamaan dan kebebasan bagi kaum Yahudi pemeluk agama lain dalam mengurus kepentingan mereka. Nabi Muhammad dalam membuat piagam Madinah bukan hanya memperhatikan kemaslahatan umat Muslim, melainkan juga memperhatikan kemaslahatan masyarakat non-Muslim. (Fachrian, 2008, p. 2)

Menurut Quraish Shihab, Allah SWT menciptakan manusia adalah untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama disisi Allah tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lainnya, tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan. Menjalani kehidupan berbangsa bermasyarakat dengan menerapkan nilai-nilai toleransi akan menciptakan keharmonisan dan akan saling mengenal antara umat beragama tanpa memandang latar belakang suku dan etnis. Semakin kuat pengenalan satu pihak dengan yang

lainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. (Shihab, 2017, p. 616).

Para ulama telah berkontribusi pemikirannya untuk kemajuan Islam dalam ilmu pengetahuan terutama kitab tafsir. Diantara banyak kitab tafsir yang ada, peneliti menggunakan kitab tafsir yang ditulis oleh Imam Al-Qurthubi yang berjudul *Tafsir Al-Qurthubi Al-Jami Li Ahkam Al-Qur'an*. Peneliti memandang bahwa Tafsir Al-Qurthubi memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh para Mufassir lainnya, diantaranya: Beliau tidak fanatik terhadap satu madzhab, penafsiran yang luas dengan banyak membawa pendapat ulama sehingga mudah disesuaikan dengan konteks yang ada, Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menyusun skripsi ini dengan judul “Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Tafsir Al-Qurthubi.”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana toleransi antar umat beragama dalam Tafsir Al-Qurthubi?
2. Bagaimana kontekstualisasi ayat-ayat toleransi antar umat beragama menurut Tafsir Al-Qurthubi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana penafsiran Imam Al-Qurthubi terhadap ayat toleransi antar umat beragama.
2. Mengetahui bagaimana kontekstualisasi toleransi antar umat beragama menurut Tafsir Al-Qurthubi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan serta memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang tafsir tentang penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan toleransi antar umat beragama.
 - b. Memberikan kontribusi pemikiran bagi pembaca mengenai hal-hal yang berkenaan dengan keilmuan tafsir.
 - c. Sebagai bahan bacaan ilmiah khususnya bagi kelangsungan mahasiswa, para pelajar atau penghafal Al-Qur'an dan umumnya bagi kalangan ilmuwan dan masyarakat.
2. Manfaat secara praktis :
 - a. Bagi peneliti sendiri dapat memberi pengalaman dalam mengadakan penelitian tentang toleransi.
 - b. Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam rangka mencapai gelar sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
 - c. Melalui hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pengetahuan serta pemahaman tentang toleransi antar umat beragama sebagaimana yang dipaparkan oleh Imam Al-Qurthubi terhadap ayat-ayat toleransi antar umat beragama.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan observasi penelusuran pustaka yang dilakukan oleh penulis, terdapat banyak judul yang membahas tentang hubungan antara muslim dan non-muslim dengan prespektif yang beragam-ragam diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Lailatun Ni'mah dengan judul “ Toleransi beragama menurut M. Quraish Shihab” pembahasan yang dipaparkan dalam skripsi tersebut berkenaan dengan bagaimana toleransi beragama dalam Islam menurut Quraish Shihab. (Ni'mah, 2021) kemudian skripsi yang ditulis oleh Aditia yang berjudul “Hubungan Muslim dan Non-Muslim dalam Interaksi Social (Studi penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam surah Al-Mumtahanah ayat 8-9” pembahasan yang dipaparkan dalam skripsi tersebut tentang hubungan interaksi sosial dalam Islam dalam prespektif Wahbah Az-Zuhaili. (Aditia, 2020)
2. Skripsi yang ditulis oleh Mawardi Noer Aldiyansyah yang berjudul Implementasi Sikap Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Kasus di Kelurahan Babatan Kota Surabaya Tahun 2020-2021) yang berisi tentang Pengimplementasian toleransi dalam masyarakat kelurahan. (Aldiansyah, 2021)
3. Jurnal yang ditulis oleh Guruh Riyan Aulia yang berjudul “Toleransi antar Umat Beragama dalam Prespektif Islam) yang membahas tentang dasar toleransi dalam Islam, prinsip toleransi beragama serta kendala toleransi antar umat beragama. (Aulia, 2023)

Dari telaah pustaka yang telah dilakukan, penulis ingin mengemukakan bahwa penelitian ini (penelitian yang dilaksanakan) berbeda dengan penelitian yang telah disebutkan di atas dan belum ada yang mengulasnya. Oleh karena itu penulis berpendapat bahwa penelitian ini layak diangkat.

F. Kerangka Teori

1. Tafsir Maudhu'i

Tafsir pada mulanya mempunyai arti penjelasan atau penampakan makna. Ahmad Ibnu Faris (w.395), pakar ilmu bahasa menjelaskan dalam bukunya *Al-Muqayis Fi Al-Lughoh* bahwa kata-kata yang terdiri dari ketiga huruf *fa-sin-ra* mengandung makna keterbukaan dan kejelasan. Dari sini kata *fasara* serupa dengan *safara* hanya saja yang pertama mengandung arti penampakan makna yang dapat terjangkau oleh akal, sedang yang kedua yakni *safara*, menampakan hal-hal yang bersifat material dan indrawi. Jika anda menyifati wanita dengan *safrah*, maka itu berarti bahwa dia menampakan dari bagian tubuhnya apa yang mestinya ditutupi. (Shihab, 2013, p. 9)

Kata tafsir yang diambil dari kata *fasara* mengandung makna kesungguhan membuka atau keberulang-ulang melakukan upaya membuka, sehingga itu berarti kesungguhan dan berulang-ulangnya upaya untuk membuka apa yang tertutup atau menjelaskan apa yang sulit dari makna sesuatu antara lain kosakata. Jika diambil kesimpulan maka tafsir adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia. Penjelasan itu lahir dari upaya sungguh-sungguh dan berulang-ulang seorang penafsir untuk beristinbath atau menarik dan menemukan makna-

makna pada teks ayat-ayat Al-Qur'an serta menjelaskan apa yang samar dari ayat-ayat tersebut sesuai kemampuan dan kecenderungan sang mufasir. (Shihab, 2013, p. 9)

2. Metode Tafsir Maudhu'i

Metode tematik atau maudhu'i yaitu suatu metode yang mana seorang mufasir berupaya menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surat dan berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkannya sebelumnya. Kemudian, penafsir membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh. Metode ini memiliki bentuk kajian, yaitu: *Pertama*, pembahasan mengenai satu surah saja secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikaandungnya, sehingga surah tersebut tampak dalam bentuk yang betul-betul utuh dan cermat. *Kedua*, menghimpun sejumlah ayat dan berbagai surah yang sama-sama membicarakan masalah tertentu ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakan dibawah satu tema bahasan tertentu.

Dalam menggunakan metode maudlu'i, peneliti menggunakan metode yang dicetuskan oleh Abdul Hayyi Al-Farmawi, sehingga para mufasir dalam menafsirkan Al-Qur'an melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- b. Menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah yang dikaji.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan asbabun nuzul-nya.

- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- e. Menyusun out line atau pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- f. Melengkapi pembahasan dengan Hadits yang relevan dengan pokok bahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khash* (khusus), *mutlak* dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan.
- h. Menyusun kesimpulan-kesimpulan yang menggambarkan jawaban Al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas. (Shihab, 2013, p. 389)

3. Teori Double Movement

Teori Double movement (gerakan ganda) yaitu suatu teori yang dicetuskan oleh Fazlur Rahman untuk memahami Al-Qur'an yang mengungkapkan Al-Qur'an di masa sekarang menuju ke waktu dimana Al-Qur'an diturunkan, kemudian dari situ kemudian dibawa kembali menuju masa kini. (Syauqi, 2022, p. 200) Terdapat 2 langkah dalam teori ini *pertama*: Sosio-Historis yaitu membaca teks dari latar belakang sejarah, *kedua*: Kontekstual yaitu mengkontekstualkan dengan zaman atau kondisi yang terjadi pada saat ini. (Mafazah, 2021)

G. Metode Penelitian

Metode penelitian menjelaskan rencana atau prosedur yang akan digunakan penulis untuk memudahkan penelitian, seorang peneliti akan menempuh langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berusaha untuk mengumpulkan data melalui kajian literatur (*library research*) sehingga data yang diperoleh berasal dari teks atau buku-buku yang relevan dengan pokok atau permasalahan yang dibahas. (Hadi, 1995, p. 9) Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Yang mana penelitian tersebut menggambarkan keoptimal mungkin suatu masalah, individu, keadaan, gejala, dan kelompok tertentu. (Kartono, 1996, p. 33) Oleh karena itu, dengan menggunakan jenis penelitian ini akan memberikan hasil penelitian yang sistematis dan komperhensif.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini yaitu kualitatif, maka dalam hal ini yang penulis lakukan adalah dengan menggunakan *Library Research* yang mengumpulkan dokumentasi atau catatan-catatan yang membantu penelitian yang sedang dilakukan, kemudian dari data-data tersebut diolah secara optimal sehingga bisa menampilkan dan menghasilkan pembahasan yang komprehensif. (Mardalis, 2007, p. 74) Untuk mengumpulkan data-data tersebut, penelitian ini menggunakan sumber data sebagai berikut:

3. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian merupakan hal pokok dan utama, karena dengan adanya data yang diperlukan maka penelitian dapat dilakukan. Untuk mendapatkan data tentu diperlukan sumber-sumber data, dan dalam kajian ini terdapat beberapa jenis data yang akan dikumpulkan, di antaranya: ayat-ayat yang berkaitan dengan toleransi antar umat beragama dalam Al-Qur'an. Adapun sumber data yang digunakan untuk menggali data-data tersebut terdiri dari dua sumber, yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Tafsir Al-Qurthubi yang ditulis oleh Imam Al-Qurthubi. Sedangkan sumber data sekunder yang merupakan data yang memiliki kaitan dengan permasalahan yang diteliti, yakni buku-buku, jurnal atau artikel yang membahas tentang toleransi antar umat beragama.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data ini dilakukan agar dapat memperoleh kesimpulan yang jelas mengenai persoalan yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis yaitu dengan mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan, kemudian menganalisa untuk menemukan jawaban yang dapat mendekati persoalan yang dikemukakan, dianalisa sebelum dituangkan ke dalam sebuah gagasan. Untuk mendapatkan kesimpulan bagaimana penafsiran Imam Al-Qurthubi dalam kitab Tafsir Al-Qurthubi.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan di sini yaitu dimaksudkan sebagai gambaran atas suatu pokok bahasan dalam penulisan skripsi, sehingga dapat memudahkan dalam memahami dan mencerna masalah-masalah yang mana akan dibahas. Adapun sistematika penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu: latar belakang masalah, permasalahan yang terisi dari identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan landasan teori, yakni dalam bab ini, penulis mengemukakan tentang toleransi dalam Islam, prinsip toleransi dalam beragama, factor yang mempengaruhi toleransi beragama, penafsiran toleransi antar umat beragama menurut pandangan para mufassir, biografi Imam Al-Qurthubi dan tafsir Al-Qurthubi, penafsiran ayat-ayat toleransi dalam tafsir Al-Qurthubi.

Bab ketiga, dalam bab ini akan dipaparkan tentang kontekstualisasi ayat toleransi antar umat beragama, kontekstualisasi dalam pemerintahan, kontekstualisasi dalam masyarakat.

Bab keempat, merupakan bab penutup, yang isinya terdiri dari kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan penelitian ini. Kritik dan saran sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Tafsir Al-Qurthubi

A. Toleransi Dalam Islam

Dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI) Toleransi memiliki beberapa makna: 1) sifat atau sikap toleran; 2) batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan; 3) penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja. Bertoleransi merupakan kata kerja, jadi bertoleransi berarti bersikap toleran. Demikian juga halnya dengan kata mentoleransi. Kata ini juga merupakan kata kerja yang berarti mendiamkan atau membiarkan. (kemendikbud, 2007, p. 1478)

Mengacu pada Kamus Kontemporer Arab-Indonesia, kata toleransi disebut dengan *tasamuh* atau *samahah* yang diambil dari kata *samaha*, yang memiliki arti berbaik hati, memberi secara dermawan, mudah, taat, tunduk, kelapangan dada dan legitimasi. (Ali, 1996, p. 1083) Toleransi berasal dari kata “tolerare” yang berarti dengan membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Sedangkan menurut istilah bahwa toleransi diartikan sebagai suatu tindakan yang memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk menjalankan keyakinan mengantar hidup dan nasibnya masing-masing selama dalam tindakannya tidak melanggar dan bertentangan dengan asas- asas dalam terciptanya kedamaian dan ketertiban dalam suatu masyarakat. (Hisyam, 1997, p. 22)

Oleh karena itu, toleransi dalam beragama dapat juga diartikan sebagai sikap saling menghormati dan berlapang dada terhadap pemeluk agama lain, tidak memaksa mereka untuk mengikuti agamanya dan bahkan tidak mencampuri

sesuatu apapun dalam urusan agama masing-masing. Dengan demikian, setiap pemeluk agama dapat leluasa menjalankan praktik ritual agamanya dengan rasa damai dan pada tataran selanjutnya akan menciptakan suasana kerukunan hidup antar umat beragama yang harmonis, jauh dari perselisihan dan permusuhan. Sikap saling memberi maaf, memahami, dan menjunjung tinggi hak orang lain untuk dapat menjalankan keyakinan yang dimilikinya. Bahkan, dalam konteks sosial dan pergaulan antar umat beragama, Islam memandang bahwa sikap tidak menghargai, tidak menghormati bahkan menghina penganut agama lain, termasuk penghinaan terhadap simbol-simbol agama mereka dianggap sebagai bentuk penghinaan terhadap Tuhan. (Departemen Agama, 2002, p. 53)

Dari penjelasan di atas secara jelas telah memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana sikap yang harus dikedepankan oleh masing-masing pemeluk agama yang *notabene* berbeda dalam keyakinan dan simbol-simbol keagamaan yang dianut atau dipercayainya. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13 secara jelas dikatakan bahwa manusia diciptakan oleh Allah bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal di antara mereka. Perbedaan yang ada merupakan suatu *kodrat* dan *sunnatullah* harus selalu dijaga dan dipelihara untuk kemaslahatan bersama. Kebebasan menjalankan agama baik musyrik maupun Ahlul kitab adalah bagian dari syariat Islam. Kebebasan itu tercermin dalam QS. Al-Kafirun [109]: 6. Pada ayat terakhir disebutkan: *Lakum Dinukum Wa liya Din* yang artinya: bagimu agamamu dan bagiku agamaku.

Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 256 “ *La Ikraha Fi Al-Din*” dapat dipahami bahwa sepanjang sejarah dan hal ini merupakan bukti otentik bahwa tidak pernah

terjadi umat Islam memaksa penganut agama lain untuk masuk Islam. Kebebasan beragama yang diberikan Islam mengandung tiga makna:

1. Islam memberikan kebebasan kepada umat beragama untuk memeluk agamanya masing-masing tanpa ada ancaman dan tekanan. Tidak ada paksaan bagi orang non-muslim untuk memeluk agama Islam. (Abdurrahim, 2005, p. 170)
2. Apabila seseorang telah menjadi muslim, maka ia tidak sebebannya mengganti agamanya, baik agamanya itu dipeluk sejak lahir maupun karena konversi.
3. Islam memberi kebebasan kepada pemeluknya menjalankan ajaran agamanya sepanjang tidak keluar dari garis-garis syariah dan aqidah. Suatu ketika Rasulullah SAW menerima sejumlah pembesar delegasi dari Kristen Najran bertamu di masjid Nabawi. Ketika sampai saatnya untuk beribadah, maka Rasulullah SAW memberi kesempatan kepada mereka beribadah. Bahkan, dengan senang hati Nabi SAW mengizinkan delegasi tersebut untuk beribadah di masjid Nabawi, inilah tanda bahwa syariat Islam tidak menghalangi umat agama lain melakukan ibadahnya, kalau perlu (dalam keadaan darurat) mereka diberi izin untuk beribadah dalam masjid. (Al-Qurthubi, 1967, p. 4)

Dari beberapa paparan di atas dapat dipahami bahwa Islam sangat menjunjung tinggi toleransi. Namun toleransi yang dimaksud adalah dalam bidang berinteraksi dan bermuamalah secara baik dengan non-muslim.

Jika dilihat dari kaca mata sejarah, bahwa kaum muslimin telah tercatat sebagai kaum yang maju dalam peradaban, berinteraksi sosial dengan tingkat solidaritas yang tinggi antara muslim dengan saudara muslim lainnya bagaikan anggota tubuh yang saling memberikan korelasi dan relasi yang kuat sehingga tidak dapat dipisahkan, ibarat badan yang terserang penyakit maka semuanya akan merasakan rasa sakit sehingga tidak efektif dalam menjalankan aktivitas yang normal, jika anggota tubuh sehat semua maka sempurna karena satu anggota tubuh dengan anggota tubuh yang lainnya saling berhubungan dan tidak terpisahkan. Islam mempunyai satu istilah yang masyhur, yaitu *ukhuwah Islamiyah* atau dalam bahasa Indonesia berarti persaudaraan dalam Islam, masyarakat muslim di suatu daerah akan terlihat solidaritasnya karena mereka mempunyai persamaan-persamaan dalam menjalankan agamanya, semakin banyak persamaan yang dilakukan oleh masyarakat muslim lainnya maka akan semakin kuat pula persaudaraan antar mereka, persamaan persaudaraan yang paling mendasar yaitu persamaan dalam persoalan keyakinan atau akidah. (Suryana, 1996, p. 163)

Allah SWT memberikan pelajaran kepada kita bahwa hakikat seorang muslim dengan muslim lainnya adalah bersaudara yaitu bernasab kepada Nabi Adam AS, sehingga berperilaku baik terhadapnya adalah suatu keharusan yang harus dilaksanakan sehingga terciptalah saudara yang baik dan aman, terdapat firman yang berbunyi: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kalian mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurat [49] : 10).

1. Toleransi Sesama Muslim

Sikap toleransi dimulai dengan cara membangun kebersamaan atau keharmonisan dan menyadari adanya perbedaan dan menyadari pula bahwa kita semua adalah bersaudara. Hubungan antara orang muslim dengan muslim lainnya dalam agama Islam diibaratkan seperti anggota badan satu dengan yang lainnya, hal demikian bisa digambarkan seperti ketika yang satu sakit maka yang lainnya bisa merasakannya, oleh karena itu tidak bisa dipisahkan karena saling memiliki korelasi antara keduanya. (Suryana, 1996, p. 163) Persamaan keyakinan merupakan komponen kuat yang dapat menyatukan umat Islam dan mempererat tali persaudaraan antar muslim. Al-Qur'an menjelaskan bahwa umat muslim satu dengan yang lainnya adalah bersaudara, seperti dalam surat Al-Hujurat [49] :10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudara kamu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.* (QS. Al-Hujurat [49] :10)

Persaudaraan antar umat Islam atau yang lebih dikenal dengan *ukhuwah Islamiyah* dapat menciptakan serta membentuk kepribadian seorang muslim yang saling mengasihi, menyayangi, simpati, empati, peduli. Sehingga umat Islam akan membentuk suatu kelompok masyarakat madani yang dapat mempresentasikan sifat *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahimnya* Allah SWT. (Suryana, 1996, p. 165)

2. Toleransi Sesama Non-muslim

Islam lahir sebagai agama penyempurna agama-agama sebelumnya, yang diturunkan untuk manusia dengan keberagamannya tanpa memandang suku, bahasa, etnis, oleh karena itu dalam ajaran Islam tidak melarang penganutnya untuk berinteraksi, komunikasi, bergaul, dan saling tolong-menolong dengan penganut agama lain yang berbeda keyakinan. Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa berlaku adil dan menegakkan kebenaran kepada sesama muslim maupun non muslim. Dalam kehidupan bermasyarakat yang terdiri dari berbagai pemeluk agama tidak bisa dilepaskan dari aspek sosial masyarakat dan budaya. (Suryana, 1996, p. 166) Kaitannya dengan relasi muslim dan non-muslim dalam menjalani kehidupan di masyarakat maka mengamalkan ajaran Islam seperti toleransi, adil, dan berlaku baik terhadap penganut agama lainnya sangatlah penting sehingga akan tercermin sebagai manusia yang dapat memanusiakan yang lainnya. Sehingga dapat menarik mereka untuk lebih menggali dan mengenali serta mengetahui lebih banyak tentang Islam dalam hidup beragama dan sosial masyarakat.

Allah menurunkan agama Islam yang sempurna untuk manusia dengan segala kesempurnaan dan keberagamannya. Islam diturunkan ke dunia ini bukan hanya untuk menyuruh beribadah dan menjalankan syariat saja akan tetapi Islam mengajarkan manusia cara-cara bagaimana cara bermuamalah atau berinteraksi sosial dengan sesama manusia, oleh karena itu ajaran Islam sangat sempurna dalam mengatur hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya dan seorang hamba dengan makhluk-Nya dengan dibuktikannya tidak

melarang umatnya untuk berinteraksi sosial dengan agama lain. Kebenaran dan keadilan adalah suatu hal yang penting yang harus dimiliki oleh seorang muslim dalam bersosial di masyarakat multi kultural dan agamis. Keberagaman masyarakat dalam menganut agama yang berbeda-beda tidak dapat dihindarkan dari segi politik, sosial, budaya dan ekonomi. Bagi seorang muslim hubungan semacam ini tidak menjadi penghalang selama dalam konteks kemanusiaan. Bahkan dalam berhubungan dengan mereka (non-muslim) umat Islam memiliki prinsip dan dituntut untuk menampilkan sikap perilaku yang baik, sehingga mampu menarik mereka untuk mengetahui tentang Islam sehingga tidak terjadi kesalah fahaman antar keduanya.

Perbedaan adalah sebuah keniscayaan yang memiliki tujuan untuk saling mengenal dan memahami. Al-Qur'an menjelaskan terkait saling mengenal dan memahami di dalam firmanNya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sesungguhnya, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Mahateliti.” (QS. Al-Hujurat [49] : 13).

Sayyid Qutbh menjelaskan terkait ayat tersebut, menurutnya: Wahai manusia! Wahai makhluk dalam keberagaman yang terdiri dari perbedaan ras, suku, dan budaya serta tersebar dalam bangsa dan suku, sesungguhnya kalian berasal dari asal yang sama yaitu Adam dan Hawa, maka janganlah kalian

saling berselisih, bercerai-berai, berpecah belah, dan berpisah-pisah. Wahai anak Adam, Tuhanmu yang menciptakanmu dan ia memanggilmu. Wahai anak Adam, laki-laki dan perempuan! Dia mengabarkamu tujuan diciptakanmu sebagai suatu sekelompok manusia yang berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dengan keberagamannya. Tujuan dari itu semua bukan untuk saling memusuhi satu diantara keduanya, melainkan untuk saling mengenal sehingga terciptanya kehidupan yang harmonis dan agamis ditengah masyarakat. Perbedaan suku, warna kulit, bahasa dan keyakinan di masyarakat merupakan suatu perbedaan yang lumrah sesuai dengan fitrah manusia dan tidak harus menimbulkan perselisihan dan perpecahan diantara keduanya. Namun sebaliknya ia menuntut kerjasama untuk saling memikul semua beban, tugas untuk tercapainya sebuah masyarakat yang harmonis. (Quthb, 2008, p. 288)

Kata *Ta'arafu* terambil dari kata *'Arafa* yang berarti mengenal, (Munawwir, 1984, p. 987) dalam kata ini mengandung makna timbal balik. Jika sekelompok masyarakat semakin kuat mengenal suatu kelompok lainnya, maka akan semakin terbuka peluang untuk saling memberi kemanfaatan. Oleh karena itu, ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Kemanfaatan yang dapat diraih dari pengenalan yaitu dapat saling mengambil pelajaran yang dapat mendekatkan seorang hamba kepada tuhan nya berupa ketentraman, kesejahteraan dan keharmonisan di masyarakat. Maka dengan saling mengenal seseorang akan dekat saling bekerjasama, gotong royong dan memberikan kemanfaatan yang dapat dirasakan bersama. (Shihab, 2017a, p. 618)

B. Prinsip Toleransi Dalam Beragama

Agama Islam memulai dakwahnya dengan penuh kedamaian. Nabi Muhammad menjadika keteladanannya dalam berdakwah sebagai titik tolak perubahan sosial di wilayah sekitar Arab. Salah satu dari bentuk keteladanan tersebut adalah toleransi yang dijunjung tinggi dalam berinteraksi antara sesama muslim dan dengan non muslim. Toleransi merupakan solusi dalam membina interaksi yang harmonis antar umat manusia. Namun toleransi tidak berarti membebaskan seseorang untuk berlaku sekehendaknya. Diperlukan aturan dan batasan dalam mewujudkan sikap toleransi. Toleransi dalam Islam memiliki beberapa prinsip:

1. *Al-Hurriyyah Al-Diniyyah* (kebebasan beragama dan keyakinan)

Kebebasan beragama dan berkeyakinan merupakan hak dasar yang dimiliki setiap manusia. Allah SWT membebaskan setiap hamba-Nya untuk menentukan pilihan keyakinannya. Allah juga melarang tindakan pemaksaan untuk memilih agama dan kepercayaan. Salah satu prinsip kebebasan beragama yaitu memahami dan menghargai realitas perbedaan. Maka setiap perbedaannya haruslah dikomunikasikan dengan cara yang baik dan bijak. Penistaan serta penghinaan terhadap ajaran agama orang lain tentunya bertentangan dengan prinsip kebebasan beragama.

2. *Al-Insaniyyah* (kemanusiaan)

Manusia merupakan *khalifah* (pemimpin) di bumi. Ia diciptakan untuk hidup saling berdampingan di atas perbedaan. Nabi Muhammad SAW datang dengan risalah Islam yang *rahmatanlilalamin* (rahmat bagi seluruh alam).

Kebaikan bagi seorang muslim bukan hanya ditujukan kepada saudara seagama saja, tetapi juga mencakup seluruh yang ada di bumi. Toleransi dalam Islam mengajarkan untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan. salah satu diantaranya adalah prinsip keadilan. Keadilan hendaknya menjadi asas pertama dalam menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Keadilan merupakan prinsip utama dalam mewujudkan nilai kemanusiaan dalam kehidupan yang damai diantara manusia.

3. *Al-Wasathiyyah* (moderatisme)

Kata *wasath* didefinisikan sebagai *just balanced* yang merupakan esensi ajaran Islam yang menghilangkan segala bentuk ekstrimitas dalam berbagai hal. Awal mulanya kata *wasath* berarti segala sesuatu yang baik sesuai objeknya. Sesuatu yang baik berada pada posisi dua ekstrim. Seperti kesucian merupakan pertengahan antara kedurhakaan karena dorongan hawa nafsu dengan ketidak mampuan melakukan hubungan seksual (disfungsi seksual). Dari situ kata *wasath* berkembang maknanya menjadi tengah. Sedangkan di Indonesia di kenal dengan istilah wasit yang berakar dari kata yang sama dengan wasath, yang menghadapi dua pihak yang berada di posisi tengah dengan berlaku adil. (Rosyidi, 2019, p. 284)

C. Faktor Yang Mempengaruhi Toleransi Beragama

Keanekaragaman agama di Indonesia harus diakui berpotensi terjadinya konflik antar umat beragama. Namun demikian, konflik antar umat beragama tersebut tidak seluruhnya murni bermotif agama, dan tak jaran alasan ekonomis dan politik menjadi pemicu konflik. (Sumodiningrat dkk, 2015, p. 117)

1. Pemahaman agama yang sempit

Tingkat pemahaman agama seseorang ada kaitannya dengan penghayatan agamanya. Bila setiap pemeluk agama memahami ajaran agamanya terlalu sempit, tidak utuh, tidak mendalam, maka konflik antar umat beragama mungkin terjadi.

2. Kesenjangan sosial ekonomi

Tidak bisa disangkal bahwa kesejahteraan yang dicita-citakan oleh pendiri bangsa belum terwujud. Kesejahteraan hanya dapat dinikmati oleh sebagian kecil orang sementara sebagian besar orang belum mendapat kesejahteraan hidup sehingga hal tersebut dapat mengantarkan kepada konflik sosial. Kurangnya pemerataan kesejahteraan sosial sangat berpotensi mendatangkan konflik, seperti kelompok masyarakat pendatang yang meraih sukses dalam perantauan sering menjadi sasaran perlakuan yang tidak baik dari penduduk setempat yang kurang sukses. Hal tersebut menimbulkan kecemburuan sosial antar kelompok sosial masyarakat memicu terjadinya konflik antar umat beragama mengingat perbedaan kelas ekonomi merujuk pada suku dan agama tertentu.

3. Kepentingan politik

Setiap berpolitik mementingkan kelompoknya masing-masing, konflik sering kali terjadi di kalangan elit atau petinggi politik yang mengatas namakan agama sebagai alat untuk memperkuat kepentingannya yang memanfaatkan pendukungnya.

4. Pendirian rumah ibadah

Pendirian rumah ibadah di suatu tempat yang tidak mengikuti aturan yang berlaku merupakan kesakralan yang dapat menimbulkan gejolak di masyarakat. Untuk menghindari konflik tersebut, pendirian rumah ibadah harus melalui aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sosialisasi pemerintah terhadap masyarakat perlu ditekankan bahwa pendirian rumah ibadah bukan suatu ancaman bagi masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan dialog perlu terus dilakukan.

5. Penodaan agama

Penodaan agama apa pun bentuknya akan mengantarkan kepada konflik di masyarakat. Setiap agama menganggap ajarannya, atribut keagamaan, kitab suci sebagai sesuatu yang harus dijaga oleh penganutnya. Oleh karena itu, penghinaan agama, penistaan agama yang mencangkup ajaran dan atribut keagamaan dapat menimbulkan gejolak konflik di masyarakat dan harus dihindari. (Sumodiningrat dkk, 2015, p. 120)

6. Kegiatan aliran sempalan

Setiap agama mempunyai keragaman dalam agamanya seperti aliran-aliran keagamaan yang sering menyebabkan konflik. Ajaran dan kegiatan aliran keagamaan biasanya ditolak oleh agama induk yang mengklaim sebagai pemilik kebenaran yang dapat mengakibatkan konflik yang tidak bisa dihindari.

D. Penafsiran Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Pandangan Para Mufassir

1. Wahbah Zuhaili menjelaskan tentang toleransi bahwa dibolehkannya menjalin hubungan baik terhadap non-muslim dalam menjalani kehidupan di dunia ini dengan batasan tidak menjadikan mereka sebagai penolong atau teman setia dalam beragama. (Zuhaili, 2016, p. 511)
2. Quraish Shihab berpendapat bawa menjalani relasi sosial antara umat Islam dengan non-muslim diperbolehkan selama dalam hubungan tersebut tidak merugikan orang Islam. (Shihab, 2017a, p. 598)
3. Sayyid Quthb menjelaskan Islam adalah agama damai dan cinta,serta semua makhluk dihimpun dalam panji ilahi dalam kedudukan mereka sebagai saudara yang saling mengenal dan saling mencintai dan menyayangi. (Shihab, 2017, p. 599)
4. Menurut Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar beliau berkata dalam kaitannya tentang toleransi, bahwa Allah tidak melarang kamu wahai pemeluk agama Islam untuk berbuat baik, bergaul cara baik, berlaku adil dan jujur dengan golongan lain, baik mereka Yahudi maupun Nasrani atau pun musyrik, selama mereka tidak memerangi kamu, tidak memusuhi kamu, atau mengusir kamu dari kampung halaman kamu. Dengan begini hendaknya disisihkan diantara perbedaan kepercayaan dengan pergaulan sehari-hari. (Hamka, 1988, p. 105)
5. Fahrudin Al-Razi berpandangan bahwa, Tuhan telah menggarisbawahi sebuah landasan, bahwa keimanan tidak dibangun atas paksaan, melainkan atas dasar pengetahuan dan pertimbangan matang untuk memilih agama tertentu.

Disamping dunia merupakan tempat ujian dan cobaan yang mana memberikan kebebasan kepada orang lain sekali pun untuk menentukan pilihan. Pentingnya ajaran tidak ada paksaan dalam agama juga diperkuat oleh ayat lain seperti “kalau Tuhanmu berkehendak niscaya seluruh penduduk bumi akan beriman semua.”(QS, Yunus [10]: 99). Ayat ini secara eksplisit memperkuat dan meneguhkan larangan paksaan dalam agama, karena tidak sesuai dengan kehendak Tuhan yang memberikan kebebasan dalam iman. Maka dengan ini bahwa dapat dikatakan Al-Razi berpandangan kita tidak boleh memaksa dalam berinteraksi sosial terhadap mereka itu tidak boleh memaksakan mereka untuk mengikuti agama yang kita yakini. (Al-Razi, 1990, p. 17)

6. Ahmad Mushthafa Al-Maraghi berpandangan bahwa, Allah tidak melarang kamu berbuat baik terhadap orang-orang kafir yang tidak memerangi kamu karena agama, tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu dan tidak membantu orang dalam pengusiran tersebut. Yaitu Khuzaah dan kabilah-kabilah lain yang berunding dengan Rasulullah SAW, untuk tidak berperang dan melakukan pengusiran. Allah SWT memerintahkan kepada Rasul-Nya, untuk berbuat baik dan menepati janji kepada mereka, selama masa perjanjian dengan mereka. Akan tetapi Allah melarangmu bersahabat dengan orang-orang yang mengadakan permusuhan denganmu, sehingga mereka memerangi dan mengusir kamu, atau membantu orang untuk mengusir kamu, seperti orang-orang musyrik Makkah. Sebagian dari mereka orang-orang musyrik Makkah itu berusaha untuk mengusir orang-orang mukmin, dan sebagian yang lainnya membantu kelompok pengusir. (Al-Maraghi, 1993, p. 118–119)

7. Aidh Al-Qarny berpandangan dalam tafsirnya yakni tafsir Muyassar, beliau berpandangan bahwa Allah tidak melarang kalian untuk menghormati orang-orang kafir yang tidak memerangi kalian, karena kalian beragama Islam. Juga orang-orang kafir yang tidak mengusir kalian dari negeri kalian. Bahkan bergaullah dengan mereka secara adil baik karena Allah SWT menyukai orang-orang yang adil. Menurutnya dalam hal ini adanya perbedaan sikap dalam bergaul dengan orang-orang kafir antara mereka yang memerangi Islam dan yang tidak memerangi Islam. Allah, melarang kalian menghormati orang kafir yang memerangi kalian karena kalian beriman, yang mengusir kalian dari negeri kalian dan bekerja sama dengan para penyembah berhala untuk menyerang kalian. Jadi janganlah kalian mengajak mereka berdamai dan jangan bersikap lunak kepada mereka. Barangsiapa yang menyukai mereka dan berhubungan mesra dengan mereka, maka dia termasuk orang-orang yang zalim. Sebab dia meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. (Al-Qarny, 2008, p. 328)

E. Biografi Imam Al-Qurthubi Dan Tafsir Al-Qurthubi

1. Biografi Imam Al-Qurthubi

a. Riwayat Hidup Imam Al-Qurthubi

Nama lengkap beliau yaitu Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh Al-Anshori Al-Khazraji Al-Andalusi Imam Al-Qurthubi Al-Mufassir, atau yang dikenal dengan panggilan Imam Al-Qurthubi. (Al-Dzahabi, 2005, p. 401)

Imam Al-Qurthubi sendiri adalah nama suatu daerah di Andalusia atau yang sekarang ini disebut Spanyol, yaitu Cordoba, yang dinisbahkan kepada Al-Imam Abu Abdillah Muhammad, tempat dimana ia dilahirkan, namun yang jelas Imam Al-Qurthui hidup ketika waktu itu wilayah Spanyol berada di bawah pengaruh kekuasaan dinasti *Muwahhidun* yang berpusat di Afrika Barat dan Bani Ahmar di Granada (1232-1492 M) yaitu sekitar abad ke-7 Hijriyah atau ke 13 Masehi. (Al-Qurthubi, 2005, p. 16)

Imam Al-Qurthubi adalah salah satu ulama bidang tafsir yang cerdas, produktif, dan banyak mendapat apresiasi dari kalangan ulama. Imam Adz-Dzahabi (w. 784) menerangkan bahwa Imam Al-Qurthubi adalah seorang Imam yang memiliki ilmu yang luas dan mendalam. Al-Qurthubi memiliki sejumlah karya dan karangan kitab-kitab penting yang sangat bagus fenomenal dan sangat bermanfaat dan menunjukkan betapa luas pengetahuannya dan sempurna kepandaiannya.

Sejak kecil beliau hidup di daerah orang-orang yang mencintai ilmu. Orang tua beliau adalah orang yang mencintai ilmu, sedangkan kota Qurthubah termasuk pusat ilmu di daerah Andalusia ketika itu. Kelompok kajian agama tersebar luas di masjid-masjid seluruh penjuru kota, sehingga beliau leluasa belajar ilmu yang dikehendaki. Oleh karenanya, sejak kecil beliau sudah mempelajari Al-Qur'an, bahasa dan syair. Apa yang dipilih oleh beliau dipandang aneh, karena kebanyakan teman-teman sebayanya belajar Al-Qur'an saja. Ternyata hasil belajar bahasa Arab dan syair mempermudah beliau mempelajari bahkan memahami Al-Qur'an. Selama

hidupnya, beliau terkenal sebagai hamba Allah yang shalih, seorang ulama yang mengenal Allah, berlaku zuhud terhadap dunia serta sibuk dengan perkara yang bermanfaat bagi diri beliau di kehidupan akhirat. Waktu beliau digunakan untuk beribadah kepada Allah dan mengarang buku yang sangat bermanfaat. Sehingga beliau termasuk ulama yang sangat produktif melahirkan buku yang bermanfaat bagi orang banyak.

Imam Al-Qurthubi hidup di Cordoba pada abad-abad akhir kemajuan gemilang umat Islam di Eropa disaat Barat masih tenggelam dalam kegelapan. Cordoba yang sekarang yaitu kota Kurdu yang terletak di lembah sungai besar dan lambat laun kota itu menjadi kota kecil. Sedikit demi sedikit pecahan kota yang didiami muslim sekitar 86 kota semakin berkurang, berapa jumlah harta simpanan desa yang tidak terlindungi, alias hilang. Sedikitnya di Cordoba terdapat 200 ribu rumah, 600 Masjid, 50 rumah sakit, 80 sekolah umum yang besar, 900 pemandian. Jumlah buku sekitar 600 ribu kitab lebih, yang kemudian dikuasai oleh Nasrani pada tahun 1236 M. Bangsa Arab menguasai Cordoba pada tahun 711 M, hingga mencapai masa puncaknya pada periode Bani Umayyah tahun 856 H/1031 yang mengangkat dan memajukan negara-negara Eropa. Cordoba jatuh setelah daulah Umuwiyah kalah dan tunduk pada tahun 1087 M yang kemudian dikuasai oleh kerajaan Qosytalah Fardinand yang ketiga tahun 1236 M. Itulah sekilas perjalanan zaman dan tempat hidupnya Imam Al-Qurthubi. (Al-Qurthubi, 2005, pp. 16–17)

Imam Al-Qurthubi dikenal memiliki semangat kuat dalam menuntut ilmu. Ketika Perancis menguasai Cordoba pada tahun 633 H/1234 M, ia pergi meninggalkan Cordoba untuk mencari ilmu ke negeri-negeri lain yang ada di wilayah timur. Imam Al-Qurthubi kemudian mencari ilmu menulis dan belajar dengan ulama-ulama yang ada di Mesir, Iskandariyah, Mansurah, Al-Fayyun, Kairo, dan wilayah-wilayah lainnya, hingga akhirnya beliau wafat pada malam Senin tanggal 9 Syawal tahun 671 H/1272 M dan dimakamkan di Munyaa kota Bani Khausab, daerah Mesir utara. (Al-Qurthubi, 1967, p. 1)

b. Karya-karya Imam Al-Qurthubi

Kecintaan terhadap ilmu Imam Al-Qurthubi tuangkan dalam menulis sebuah kitab. Karena kezuhudan, kearifannya, ia korbakan waktunya hanya untuk beribadah dan mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Karya-karya yang beliau tuangkan dalam bentuk sebuah kitab meliputi beberapa bidang, diantaranya: bidang hadits, tafsir, fikih, qira'at dan lain sebagainya. Adapun karya Imam Al-Qurthubi yang terkenal adalah:

1. *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*. Kitab tafsir yang paling besar dan merupakan tafsir bercorak fiqh.
2. *At-Tadzkaru bi Al-Umuri Al-Akhirati*.
3. *Al-I'lam bima fi Din Al-Nasara min al-Mafasid wa Awham wa Kazhar Mahasin Al-Islma*. Dicetak di Mesir oleh Dar Al-Turats Al-Arabi.
4. *Syarh Al-Tuqsho fi Al-Hadis Al-Nabawi*.

5. *Al-Tadzkirah fi Ahwal Al-Mauti wa Umur Al-Akhirah*, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai “Buku Pintar Alam Akhirat” yang diterbitkan di Jakarta tahun 2004. Cetakan terbaru tahun 2014 ada kitab *Mukhtashor*-nya yang ditulis oleh Fathi bin Fathi Al-Jundi.
 6. *Al-I’lam fi Ma’rifati Maulid Al-Mustafa alaih Al-Shalat wa Al-Salam*, terdapat di Maktabah Tub Qabi, Istanbul.
 7. *Al-Ashnafi Syarkhi Al-Asama’ Al-Husna*.
 8. *At-Tadzkaru fi Afdhali Al-Adzkari*. Berisi tentang penjelasan kemuliaan Al-Qur’an . dicetak pada tahun 1355 M di Kairo.
 9. *Syarh Al-Taqqsi*.
 10. *Minhaj Al-Ibad wa Mahajah Al-Salikin wa Al-Zihad*.
 11. *Urjuzah Fi Asmaa’ Al-Nabi SAW*. Kitab ini disebutkan dalam kitab *Al-Dibaj Al-Zahab* karya Ibn Farh.
 12. *Al-Taqrif li Kitab Al-Tamhid*.
 13. *Risalah fi Alqab Al-Hadits*.
 14. *Al-Muqbis fi Syarhi Muwatha Malik bin Anas*.
 15. *Al-Aqdiyah*.
 16. *Al-Misbah fi Al-Jami baina Al-Af’al wa Al-Shihah (fi Ilmi Lugah)*.
 17. *Al-Luma’ Al-Lu’lu’iyah fi Al-Isyrinat Al-Nabawiyah wa ghairiha*.
- (Sartikka, 2019, p. 9)

c. Guru-guru Imam Al-Qurthubi

Perjalanan Imam Al-Qurthubi dalam mencari ilmu dari satu ke tempat yang lain, banyak berkenalan dengan orang-orang yang

memberikan kontribusi keilmuan dan perkembangan intelektualitasnya (*tsaqafah*). Aktivitas intelektualitas (*tsaqafah*) Al-Qurthubi terbagi menjadi dua tempat, pertama ketika di Cordoba Andalusia dan kedua di Mesir. Sewaktu di Cordoba ia sering belajar dan menghadiri *halaqah-halaqah* yang biasa diadakan di masjid-masjid, madrasah para pembesar, hal ini didukung dengan maraknya pembangunan madrasah-madrasah dan koleksi perpustakaan di setiap ibu kota dan perguruan tinggi yang menjadi salah satu pusat sumber ilmu pengetahuan di Eropa dalam waktu yang lama, dari sinilah intelektualitas pertama Imam Al-Qurthubi di mulai. Berikut ini diantara nama-nama syeikhnya di Cordoba:

1. Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Muhammad Al-Qaisi, yang dikenal dengan sebutan Ibn Abi Hijah. Beliau adalah seorang *Al-Muqri* dan ahli nahwu (w. 643 H). Beliau adalah guru Al-Qurthubi yang pertama.
2. Al-Qadhi Abu Amir Yahya bin Amir bin Ahmad bin Muni'.
3. Yahya bin Abdurrahman bin Ahmad bin Abdurrahman bin Rabi'.
4. Ahmad bin Muhammad bin Al-Qaisi, yang dikenal Ibn Abu Hujjah.
5. Abu Sulaiman Rabi' bin Al-Rahman bin Ahmad Al-Asy'ari Al-Qurthubi. Beliau adalah seorang hakim di Andalusia hingga jatuh ke tangan Perancis. Beliau berpindah ke Syubailiah hingga meninggal di sana pada tahun 632 H.
6. Abu Amir Yahya bin Abd Al-Rahman bin Ahmad Al-Asy'ari (w. 639), beliau dikenal seorang ahli hadits, fikih, teolog dan fikih.

7. Abu Hasan Ali bin Abdullah bin Muhammad bin Yusuf Al-Anshari Al-Qurthubi Al-Maliki yang dikenal dengan sebutan Ibnu Qutal, pernah menjabat sebagai seorang hakim, wafat di Marakisy tahun 651 H.
8. Abu Muhmmad Abdullah bin Sulaiman bin Daud bin Hautillah Al-Anshari Al-Andalusia (w. 612 H). Beliau terkenal sebagai seorang ahli hadis di Andalusia, juga seorang penyair dan ahli nahwu. Beliau pernah menjadi *Qadhi* di Cordoba dan tempat lainnya. Adapun intelektualitas Imam Al-Qurthubi yang diperoleh ketika di Mesir yaitu dengan melakukan perjalanan dari Andalusia ke Mesir kemudian menetap di kota Iskandariyah, lalu pergi melewati Kairo sampai menetap di Qaus. Selama perjalanan inilah beliau belajar dan mengajar kepada setiap ulama yang ia jumpai.

Selain di Cordoba, guru-guru Imam Al-Qurthubi ketika di Mesir, diantaranya :

1. Abu Bakar Muhammad bin Al-Walid dari Andalusia yang mengajar di madrasah al-Thurthusi.
2. Abu Thahir Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim Al-Ashfahani.
3. Ibnu Al-Jamizi Baha al-Din Ali bin Hibbatullah bin Salamah bin Al-Muslim bin Ahmad bin Ali A-Misri Al-Syafi'i.
4. Ibnu Ruwaj Rasyid Al-Din Abu Muhammad Abd Al- Wahhab bin Ruwaj.
5. Abu al-Abbas Ahmad bin Umar bin Ibrahim al-Maliki penulis kitab Al-Mufhim fi Syarh Muslim. Ada yang berkata bahwa *kitab Al-Tadzkirah*

fi Ahwal Al-Mauta wa Umur Al-Akhirah juga dikarang olehnya, seorang *Al-Muhaqiq* yang mengarang kitab *Al-Mufhim fi Syarh Shahih Muslim*. Wafat pada tahun 656 H.

6. Abu Muhammad Rasyid Al-Din Abd Al-Wahhab bin Dafir, meninggal pada tahun 648 H.
7. Abu Muhammad Abd Al-Mu'ati bin Mahmud bin Abd Mu'atti bin Abd Al-Khaliq Al-Khamhi Al-Maliki Al-Faqih Al-Jahid, wafat tahun 638 H.
8. Abu Ali Al-Hasan bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Amrawuk Al-Bakr Al-Qarsyi Al-Naisaburi Al-Damasyqi al-Imam Al-Musnid, meninggal di Mesir tahun 656 H.
9. Abu al-Hasan Ali bin Hibatullah bin Salamah Al-Lakhmi Al-Misri Al-Syafii, meninggal pada tahun 649 H. Beliau dikenal sebagai seorang mufti Al-mukri, Al-Khatib Al-Musnid. (Al-Qurthubi, 2005, p. 17)

Itulah sederet nama-nama guru Imam Al-Qurthubi yang telah membentuk intelektualitas dan pribadinya. Pergaulannya dengan guru-guru yang kebanyakan menyandang gelar hakim (*Al-Qadhi*), ahli fikih, hadits, bahasa Arab dan sebagainya memberi pengaruh terhadap lahirnya karya-karya yang fenomenal dari dulu hingga sekarang.

2. Tafsir Al-Qurthubi Al-Jami li Ahkam Al-Qur'an

a. Latar Belakang Penulisan

Latar belakang penulisan tafsir ini telah dijelaskan sendiri oleh Imam Al-Qurthubi dalam kata pengantar tasfirnya, bahwa menurutnya Al-Qur'an

ini merupakan kitab Allah yang mengumpulkan semua hal-hal yang berkaitan dengan hukum-hukum syariat yang telah diturunkan oleh Allah dari langit tertinggi turun ke bumi sehingga beliau telah menghabiskan sebagian umurnya untuk menghasilkan kitab tafsir ini. Selain itu, hal terpenting yang memotivasi Imam Al-Qurthubi dalam menghasilkan karyanya ialah keinginan beliau supaya orang yang membaca karyanya mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dengan memahami maknanya secara mendalam, mengambil pengajaran dari setiap ayat, membacanya dengan berbagai bentuk-bentuk bacaan (*qiraat*) yang diturunkan oleh Allah, mengetahui keajaiban dari setiap ayat serta mengetahui arti dari setiap kalimat didalamnya. (Al-Qurthubi, 2005, p. 19)

Mendasari dari keinginan tersebut, maka Imam Al-Qurthubi berusaha menguraikan segala keajaiban yang terdapat di dalam Al-Qur'an terutama dari segi hukum hakam syariat di dalamnya. Antaranya usaha yang dilakukan oleh beliau ialah dengan menjelaskan tafsir bagi suatu ayat, penjelasan ayat dari sudut bahasa Arab, i'rab atau tata bahasanya, menjelaskan beberapa bentuk bacaan atau *qiraat* bagi ayat tersebut, diikuti dengan bantahan terhadap pandangan-pandangan yang menyeleweng jika didapati bagi ayat tersebut selain beliau juga memasukkan hadits-hadits Nabi SAW sebagai penguat dalam pembahasan berkaitan hukum serta asbab nuzul ayat. Beliau juga menyertakan pandangan dari ulama-ulama terdahulu seperti imam-imam mazhab serta generasi setelah mereka dalam menjelaskan permasalahan yang berkaitan dengan hukum dan lain-lain.

Begitulah tafsir Al-Qurthubi yang dikenali dengan nama *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* atau tafsir Al-Qurthubi. Namun nama lengkap kitab tafsir beliau seperti yang diberikan oleh Al-Qurthubi sendiri ialah *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Wa Al-Mubayyin Lima Tadhammanuhu Min Al-Sunnati Wa Ayi Al-Furqan*.

b. Metode dan Corak

Menurut Al-Farmawi, metode yang digunakan mufassir untuk menafsiri ayat dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu metode tahlili, metode ijmal, metode muqaran, dan metode maudhu'i. Dilihat secara menyeluruh, pembahasan dalam tafsir ini sangat detail. Ia berusaha untuk menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam Al-Qur'an dari awal sampai akhir dan mengungkapkan seluruh pengertian yang dikehendaki. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa metode yang dipakai Al-Qurthubi adalah metode tahlili.

Langkah-langkah yang dilakukan Al-Qurthubi dalam menafsirkan Al-Qur'an dapat dijelaskan dengan perincian sebagai berikut: (1) memberikan kupasan dari segi bahasa; (2) menyebutkan ayat-ayat lain yang berkaitan dan hadis-hadis dengan menyebutnya sebagai dalil; (3) menolak pendapat yang dianggap tidak sesuai dengan pemahamannya; (4) mengutip pendapat ulama sebagai alat untuk menjelaskan permasalahan yang berkaitan dengan pokok bahasan; (5) mendiskusikan pendapat ulama dengan argumentasi masing-masing, setelah itu melakukan perbandingan dan mengunggulkan serta mengambil pendapat yang dianggap paling benar. (zainal Abidin,

2017, p. 499) Adapun corak penafsiran Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya lebih banyak mendiskusikan persoalan-persoalan fiqih daripada persoalan-persoalan yang lain. Beliau memberikan ruang ulasan yang sangat luas dalam masalah fiqih. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa tafsir karya Al-Qurthubi ini bercorak fiqih, karena dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an lebih banyak dikaitkan dengan persoalan-persoalan fiqih. (Jufriyadi Sholeh, 2018, p. 56)

c. Sistematika Penulisan Kitab

Tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir yang sangat fenomenal, karena merupakan kitab tafsir yang paling lengkap dalam membahas fiqih di eranya. Kitab tafsir ini mencakup berbagai mazhab fiqih walaupun perhatiannya terhadap aspek qira'at, i'rab, masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu Nahwu dan Balaghah, yang berkaitan dengan nasikh-mansukh juga sangat diperhatikan. Sebelum memasuki penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, Imam Al-Qurthubi memulai dengan sebuah muqadimah atau pengantar pembahasan. Dalam muqadimahnya ini, beliau memberi ulasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan cara berinteraksi dengan Al-Qur'an dan beberapa bab yang terkait dengan Ulum Al-Qur'an, di antaranya: 1) Keistimewaan dan keutamaan Al-Qur'an, anjuran-anjuran di dalamnya, keutamaan orang yang belajar, membaca, mendengarkan dan mengamalkannya, 2) Tata cara membaca Al-Qur'an, anjuran untuk mengajarkannya dan peringatan untuk menjahui sifat riya, 3) Etika membawa Al-Qur'an dan hal-hal yang harus dilakukan untuk menghormati

Al-Qur'an , 4) Pembahasan tentang tujuh huruf, sejarah pengumpulan Al-Qur'an, tertib susunan Surah dan ayat-ayatnya dan hal-hal lain yang berkaitan dengan ulum Al-Qur'an. (Jufriyadi Sholeh, 2018, p. 53)

Setelah itu, Imam Al-Qurthubi memberikan bab tersendiri untuk membahas masalah *Al-Isti'adah* dan *Al-Basmalah*. Dalam bab *Al-Isti'adah*, Al-Qurthubi membahas dua belas masalah yang terkait dengannya, dan dalam bab *Al-Basmalah*, beliau membahas dua puluh masalah yang terkait dengannya juga. Dengan adanya bab tersendiri untuk *Al-Basmalah* dan tidak dimasukkannya dalam pembahasan tafsir Surah Al-Fatihah, hal ini mengindikasikan bahwa Al-Qurthubi merupakan salah satu dari ulama yang berpendapat, bahwa *Basmalah* tidak masuk bagian dari Surah Al-Fatihah. Hal ini dinyatakan oleh beliau karena melihat dalilnya lebih kuat dari pada dalil pendapat yang mengatakan termasuk bagian dari Surah Al-Fatihah.

Setelah memberikan muqadimah, Imam Al-Qurthubi memulai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tertib Surah dan ayat dalam mushaf. Secara umum, beliau menafsirkan Al-Qur'an dengan menampilkan satu ayat atau lebih dalam sebuah pembahasan sesuai dengan urutan mushaf. Setelah itu beliau merinci masalah-masalah yang terkait dengan pembahasan tersebut. Adapun gambaran umum dan langkah-langkah penafsiran Imam Al-Qurthubi sebagai berikut: 1) Menyebutkan keutamaan atau keistimewaan Surah Al-Qur'an yang dibahasnya. Langkah ini, biasa dilakukan oleh Imâm Al-Qurthubi setiap memasuki Surah-Surah dalam Al-Qur'an. Dalam langkah ini, beliau juga membahas nama-nama Surah

tersebut, tentang turunnya, kajian hukum-hukum yang terdapat ayat yang dibahas, 2) Menyebutkan sebab turunnya ayat-ayat yang disinyalir ada asbabun nuzul-nya, 3) Menyebutkan ayat-ayat lain yang berkaitan dan hadis-hadis nabi dengan menyebut sumbernya sebagai dalil, 4) Memberikan kupasan dari segi bahasa, dengan menggunakan sya'ir-sya'ir Arab sebagai rujukan kajiannya, 5) Mengutip pendapat ulama dengan menyebut sumbernya sebagai alat untuk menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan pokok bahasan, 6) Mendiskusikan pendapat ulama dengan argumentasi masing-masing, setelah itu melakukan tarjih dengan mengambil pendapat yang dianggap paling benar. (Jufriyadi Sholeh, 2018, p. 53)

F. Penafsiran Ayat-Ayat Toleransi Dalam Tafsir Al-Qurthubi

Terdapat banyak ayat di dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang relasi muslim dan non-muslim dalam hal toleransi dengan berbagai keaneka ragaman pembahasan, (Misyrawi, 2007, p. 182) berikut adalah beberapa ayat terkait hal tersebut:

1. QS. Al-Baqoroh [2] : 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطُّغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat

kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah [2] : 256)

Asbabun Nuzul

Ibnu Jarir Ath-Thobari meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang turunnya ayat ini yaitu berkaitan dengan seorang laki-laki dari kaum Anshor dari bani Salim yang bernama Al-Husain, ia memiliki putra yang beragama atau memeluk Nasrani, sedangkan Al-Husain adalah seorang muslim. Kemudian ia berkata kepada Rasulullah “Bolehkah saya memaksa kedua putraku tersebut untuk memeluk Islam?” lalu mereka berdua enggan masuk Islam dan memilih memeluk agama Nasrani. Kemudian turunlah ayat larangan memaksa orang lain dalam ke dalam agama Islam. (Zuhaili, 2013, p.47)

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Al-Husain berusaha memaksa kedua putranya untuk masuk Islam. Lalu mereka berdua pergi menemui Rasulullah SAW untuk mengadukan hal tersebut. Al-Husain berkata kepada Rasulullah: “Wahai Rasulullah, apakah saya harus membiarkan belahan jiwaku masuk neraka dan saya menyaksikannya?” kemudian turunlah ayat ini dan Al-Husain pun akhirnya membiarkan kedua putranya tersebut dan tidak memaksa mereka berdua lagi untuk memeluk Islam.

Penafsiran

Imam Al-Qurthubi berkata: “Tidak ada perintah untuk memaksa orang lain agar memasuki agama Islam baik memaksakan terhadap keyakinan, akidah dan agama.” Hal demikian berdasarkan petunjuk dari Allah Sesungguhnya telah jelas jalan yang jelas daripada jalan yang sesat. Sehingga

kata *Ikrah* dalam ayat tersebut bukan hanya berlaku terhadap paksaan terhadap hukum-hukum keimanan, jual beli, hibah saja, namun ayat ini merupakan tafsir bagi firman Allah *Illa Man Ukriha* atau kecuali orang yang dipaksa kafir. (Al-Qurthubi, 1967, p. 616) Ayat ini merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik, “Bagimu agamamu dan bagiku agamaku.” Sehingga dengan demikian masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain tetapi sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing. (Shihab, 2017, p. 581)

Munasabah

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya: “Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (QS. Al-Baarah [2]: 255)

Dalam ayat ini Allah SWT menunjukkan tentang kekuasaannya, dan sifat-sifatnya yang hanya dimiliki oleh-Nya semata. Dia mengetahui segala sesuatu di langit dan dunia ini terkhusus apa yang dilakukan hambanya.

Tuhan mengetahui segala sesuatu yang nyata dan tersembunyi dari yang haq dan yang batil. Maka pada ayat ini berkaitan dengan ayat selanjutnya bahwa Allah melarang hambanya untuk memaksa orang lain dalam agama, karena seseorang tidak dapat memberikan hidayah kepada orang lain, akan tetapi Allah lah yang dapat memberikan hidayah kepada siapa saja yang Ia kehendaki.

2. QS. Al-Kafirun [109] : 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: “*Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.*” (QS. Al-Kafirun [109] : 6)

Asbabun Nuzul

Ibnu Abi Hatim dan Imam Ath-Thobari meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa kaum Quraish memanggil Rasulullah untuk memberi beliau harta hingga beliau menjadi lelaki Makkah yang paling kaya dan menikahkan beliau dengan perempuan yang beliau inginkan. Mereka berkata: “Harta ini untukmu Muhammad dengan syarat kamu berhenti menghina tuhan-tuhan kami, jangan menjelek-jelekan mereka. Jika kamu tidak melakukan itu maka sembahlah tuhan-tuhan kami selama satu tahun. Beliau menjawab: “Tunggu hingga aku mendapat wahyu dari Tuhanku.” Kemudian turunlah ayat ini. (Zuhaili, 2013, p.699)

Hal ini diperkuat oleh riwayat yang disebutkan oleh An-Naisaburi bahwasanya surat ini turun tentang beberapa orang dari kaum Quraish, mereka berkata kepada Rasulullah: “Wahai Muhammad, mari ikutilah agama

kami dan kami mengikuti agama kamu. Kamu menyembah tuhan-tuhan kami dan kami menyembah Tuhanmu selama satu tahun. Jika agama kamu lebih baik dari agama kami maka kami ikut serta dan mengambil keuntungan dari kebaikan tersebut. Jika agama kami lebih baik dari agama kamu maka kamu telah ikut serta dan mengambil keuntungan dalam agama kami.” Lalu beliau bersabda: “Aku berlindung kepada Allah dari menyekutukannya.” Kemudian Allah menurunkan surat Al-Kafirun. Lantas Rasulullah pergi ke Masjidil Haram dan di dalamnya terdapat banyak kaum Quraish dan beliau membacakan surat tersebut hingga selesai dan akhirnya mereka putus asa. (Zuhaili, 2013, p.699)

Penafsiran

Dalam ayat ini terdapat makna ancaman seperti firman Allah: “Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu.” Dalam artian kamu ridho dengan agama yang kalian anut dan kami ridho dengan agama yang kami anut.

Makna kalimat **لَكُمْ دِينُكُمْ** “*Lakum dinukum*” adalah: kamu akan mendapat ganjaran menurut agamamu dan aku mendapat ganjaran menurut agamaku. Penyebutan “agama” atas ganjaran yang mereka jalankan karena mereka mempercayai dan menjalankannya. Sebagian ulama berpendapat bahwa: “Kalian mendapatkan balasannya dan aku akan mendapat balasanku, karena makna “*Addin*” adalah pembalasan. *Jumhur ulama* membaca kata “*Diin*” tanpa menggunakan huruf *ya*’, seperti halnya terdapat pada firman Allah “Yaitu Tuhan yang menciptakan aku, maka dialah yang

menunjukkiku.” Dan firman Allah “karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.” Keduanya tanpa mad pada huruf *nun*. (Al-Qurthubi, 1967, p. 838)

Munasabah

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ قُلِ اللَّهُ وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ. قُلْ لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ. قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ

Artinya: “Katakanlah: "Siapakan yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah: "Allah", dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata. Katakanlah: "Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kami perbuat dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat". Katakanlah: "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dialah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui." (QS. Saba [34]: 24-26)

Imam Al-Qurthubi mengatakan bahwa makna dari ayat di atas adalah tidaklah kami dan kalian sepakat atas satu perkara yang di dalamnya terdapat 2 perkara yang berlawanan. Salah satu kelompok mendapat petunjuk yang satu dalam keadaan sesat. Allah menyuruh Rasulullah SAW untuk mengatakan kepada mereka bahwa mereka tidak akan bertanggung jawab terhadap perbuatan apapun yang telah engkau kerjakan begitu pula dengan kamu tidak akan diminta pertanggung jawaban atas apa saja yang mereka lakukan. Dan katakanlah kepada mereka bahwa kamu hanya diperintahkan untuk mengajak kepada kebaikan saja, kebaikan untuk diri sendiri bukan

karena kamu akan terkena hukuman jikalau mereka tetap dalam kekafiran. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Kafirun yang berbunyi: “Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku” dan pada hari kiamat nanti Allah lah yang akan memberi keputusan terhadap apa yang dipersalahkan dengan keputusan yang seadil-adilnya. (Al-Qurthubi, 1967, p. 723)

Pada ayat di atas terlihat bahwa ketika absolutitas diantar keluar, ke dunia nyata Nabi SAW tidak diperintahkan menyatakan apa yang di dalam keyakinan tentang kemutlakan kebenaran ajaran Islam, tetapi justru sebaliknya, kandungan ayat tersebut bagaikan menyatakan: “Mungkin kami yang benar, mungkin pula kamu, mungkin kami yang salah, mungkin pula kamu.” Kita serahkan saja kepada Tuhan untuk memutuskannya. Bahkan diamati dari redaksi ayat di atas, bahwa apa yang dilakukan oleh Nabi dan pengikut-pengikut beliau diistilahkan dengan pelanggaran (sesuai dengan anggapan mitra bicara), sedang apa yang mereka lakukan dilukiskan dengan kata perbuatan, yakni tidak menyatakan bahwa amal mereka adalah dosa dan pelanggaran. Awal surah ini menanggapi usul kaum musyrikin untuk berkompromi dalam akidah dan kepercayaan tentang Tuhan. Usul tersebut ditolak dan akhirnya ayat terakhir surah ini menawarkan bagaimana sebaiknya perbedaan tersebut disikapi. Demikian bertemu akhir ayat surah ini dengan awalnya. Maha Benar Allah dan segala firman-Nya, dan sungguh serasi ayat-ayatnya. (Hamka, 2015, p. 680)

3. QS. Al-An'am [6] : 108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.” (QS. Al-An'am [6] : 108)

Asbabun Nuzul

Abdul Razaq mengatakan bahwa Ma'mar mengabari kami dari Qatadah, dia berkata: “Kaum muslimin dahulu pernah mencaci-maki berhala-berhala orang kafir, lalu mereka yakin bahwa orang-orang kafir mencaci Allah.” Sementara Ibnu Abbas dalam riwayat Al-Walibi mengatakan bahwa mereka berkata: “Wahai Muhammad berhentilah mencaci tuhan-tuhan kami atau kami akan mencela Tuhanmu.” Lalu Allah melarang mereka untuk mencela berhala yang dapat menyebabkan mereka mencela Allah karena kebencian dan kebodohan. (Zuhaili, 2013, p. 290)

Penafsiran

Perintah yang menunjukkan janganlah kamu memaki sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah, hal demikian adalah sebuah larangan untuk memakinya, karena mereka nanti akan memaki Allah. Sebagai jawaban atas larangan tersebut. Allah melarang orang-orang beriman memaki berhala orang-orang kafir, karena Dia mengetahui bahwa apabila orang beriman memaki berhala-berhala tersebut maka orang-orang kafir akan

semakin menjauh dan bertambah kufur. Abdullah Ibnu Abbas mengatakan bahwa orang-orang kafir Quraisy pernah berkata kepada Abu Thalib: “Kamu melerang Muhammad dan para sahabatnya memaki tuhan-tuhan kami dan menghina atau kami akan balik memaki Tuhannya yang menghina.” (Al-Qurthubi, 1967, p. 153)

Para ulama memandang bahwa status aya ini berlaku kepada umat ini dalam keadaan apapun. Maka selama orang kafir itu tidak boleh diganggu dan dikhawatirkan akan menghina Islam, Nabi, dan Allah SWT. Larangan ini berlaku terhadap menghina atau mengusik agama, masjid dan gereja, tempat peribadatan, atribut keagamaan serta tidak boleh melakukan hal-hal yang mengakibatkan terjadinya caci maki. Sebab perbuatan tersebut mendorong terhadap kemaksiatan. Umar bin Khattab menegaskan bahwa jangan terlalu keras memutuskan hukum antara orang-orang yang memiliki kerabat karena khawatir akan terputus hubungan kekerabatan akan terputus. (Al-Qurthubi, 1967, p. 153)

Munasabah

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكُوا ۗ وَمَا جَعَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۗ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ

Artinya: “Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak memperkutukan(Nya). Dan Kami tidak menjadikan kamu pemelihara bagi mereka; dan kamu sekali-kali bukanlah pemelihara bagi mereka” (QS. Al-An’am [6] : 108)

Firman Allah *وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكُوا* ditafsirkan bahwa Allah tidak

menghendaki keimanan yang disebabkan oleh paksaan dan desakan dan Allah

hanya menghendaki keimanan yang berdasarkan pada kesadaran yang dapat mendatangkan pahala dan pujian. Jika Allah mau mereka tidak akan melakukan kemusyrikan, namun Allah memiliki kehendak dan kebijaksanaan terhadap apa yang dikehendaknya dan tidak diminta pertanggung jawaban atas apa yang mereka lakukan dan manusia akan dimintai pertanggung jawaban terhadap apa yang dilakukannya. Allah tidak menciptakan manusia untuk mengawasi ucapan dan perbuatan orang-orang non-muslim dan orang muslim hanya sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan dan Allah akan membalas dan menghisab pada hari kiamat nanti.

Terdapat hikmah dalam keputusan Allah yang membiarkan mereka berada dalam kesesatan, jika Allah mau, pasti akan memberi petunjuk kepada semua manusia dengan cara menciptakan mereka dalam kondisi siap untuk menerima keimanan. Namun, mereka diciptakan dalam kondisi kufur dan Allah memberikan kebebasan untuk melakukan amal perbaikan. (Zuhaili, 2013, p.288)

4. QS. Al-Hujurat [49]: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat. 13)

Asbabun Nuzul

Ibnu Abbas berkata: Pada hari penaklukan kota Makkah, Nabi memerintahkan Bilal naik keatas Ka'bah kemudian mengumandangkan adzan. Atab bin Usaid bin Ali Al-Ish berkata: “Segala puji bagi Allah yang telah mengambil ayahku sehingga dia tidak melihat hari ini. Al-Harits bin Hisyam berkata: “Muhammad tidak menemukan Muadzin selain dari gagak hitam ini.” Suhail bin Amr berkata: “Jika Allah menghedaki sesuatu, Dia akan mengubah sesuatu itu.” Abu Sufyan berkata: “Aku tidak akan mengatakan apapun, karena takut Tuhan langit akan memberitahunya kepada Muhammad.” Jibril lalu datang kepada Nabi SAW dan memberitahukan apa yang mereka katakana kepada beliau. Beliau memanggil mereka dan bertanya tentang apa yang mereka katakan, lalu mereka pun mengakui itu, maka Allah pun menurunkan Ayat ini, guna melarang mereka dari membangga-banggakan garis keturunan dan banyak harta serta melarang mereka menganggap hina orang-orang miskin, sebab yang jadi ukuran adalah ketakwaan. Maksud firman Allah tersebut adalah semua manusia itu berasal dari Adam dan Hawa dan sesungguhnya kemuliaan itu dari ketakwaan.

Penafsiran

Dalam hal ini mengandung bebarapa poin diantaranya. Pertama: يَا أَيُّهَا

“ Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan

kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.” Yakni Adam dan Hawa. Ibnu Abbas berkata: Pada hari penaklukan kota makkah, Nabi

memerintahkan Bilal naik ke atas Ka'bah kemudian mengumandangkan Adzan. Atab bin Usaid bin Ali Al-Ish berkata: “Segala puji bagi Allah yang telah mengambil ayahku sehingga dia tidak melihat hai ini.” Al-Harits bin Hisyam berkata: “Muhammad tidak menemukan Muadzin selain dari gagak hitam ini.” Suhail bin Amr berkata: “Jika Allah menghedaki sesuatu, Dia akan mengubah sesuatu itu.” Abu Sufyan berkata: “Aku tidak akan mengatakan apapun, karena takut Tuhan langit akan memberitahunya kepada Muhammad.” Jibril lalu datang kepada Nabi SAW dan memberitahukan apa yang mereka katakan kepada beliau. Beliau memanggil mereka dan bertanya tentang apa yang mereka katakan, lalu mereka pun mengakui itu, maka Allah pun menurunkan Ayat ini, guna melarang mereka dari membangga-banggakan garis keturunan dan banyak harta serta melarang mereka menganggap hina orang-orang miskin, sebab yang jadi ukuran adalah ketakwaan. Maksud firman Allah tersebut adalah semua manusia itu berasal dari Adam dan Hawa dan sesungguhnya kemuliaan itu dari ketakwaan.

Di samping itu Ath-Thobari meriwayatkan dalam kitab Adab An-Nufus bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Wahai manusia camkanlah sesungguhnya Tuhanmu adalah satu dan sesungguhnya nenek moyangmu adalah satu. Camkanlah tidak ada keutamaan bagi bangsa Arab atas non-Arab dan non-Arab atas bangsa Arab, tidak ada keutamaan kulit hitam atas kulit merah dan kulit merah atas kulit hitam kecuali mereka bertakwa. Camkanlah apakah aku sudah menyampaikan, lalu para sahabat menjawab: ya, Beliau bersabda: “Hendaklah yang hadir menyampaikan hal ini kepada yang tidak hadir.”

Malik Al-Asy'ari berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak memandang kedudukan kalian, garis keturunan kalian, tubuh kalian dan tidak pula harta kalian. Akan tetapi Allah itu memandang hati kalian, Maka barangsiapa yang mempunyai hati yang baik , Allah akan merasa sayang kepadanya. Sesungguhnya kalian adalah anak cucu Adam dan yang paling disukai Allah diantara kalian adalah yang paling bertakwa diantara kalian.”

Kedua: dalam ayat ini Allah menciptakan makhluknya dari seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagaimana Allah jelaskan dalam surat An-Nisa, Seandainya Allah menghendaki maka Allah akan menciptakan makhluknya selain dari laki-laki dan perempuan, seperti Allah menciptaan Adam, Isa atau selain perempuan seperti Hawa. Ibnu Arabi mengatakan bahwa Allah menciptakan Hawa hanya dari Adam, yakni hanya dari tulang rusuk yang dicabut Boleh jadi itu merupakan bagian dari ini

Ketiga: Allah menciptaan makhluknya dari persilangan laki-laki dan perempuan, bernasab-nasab, bermarga-marga, bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa Dari situlah Allah menciptaan perkenaan diantara mereka, dan mengadakan regenerasi bagi mereka.

Keempat: Allah menciptakan manusia dari air mani, dari sari pati tanah dan dari sperma, namu Allah tidak menisbatkan penciptaan itu hanya kepada salah satu dari kedua orangtuanya saja. Hal itu menunjukkan bahwa air mani itu milik keduanya.

Kelima: **وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا** ” Dan menjadian kamu berbangsa-

bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal.” Mujahid berkata: Asy-Syuub yaitu jauh dari garis keturunannya

Keenam: **إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ** “ Sesungguhnya orang yang paling

mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling takwa diantara kamu.” Seakan-akan dinyatakan bahwa mengapa seseorang tidak boleh membangga-banggakan garis keturunannya, karena sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa diantara kamu dan bukan orang yang paling baik keturunannya diantara kamu.

Rasulullah SAW bersabda: “ Barangsiapa yang ingin menjadi manusia yang mulia maka hendaklah ia bertakwa kepada Allah.”

Munasabah

Ayat di atas mempunyai hubungan dengan ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang larangan memperolok-olok, mencela, merendahkan, meremehkan, dan berburuk sangka terhadap orang lain. Karena sesungguhnya manusia diciptakan dari leluhur yang sama. (Zuhaili, 2013, p. 486)

5. QS. Al-Mumtahanah ayat [60] : 8-9

لَا يَنْهَيْكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ إِنَّمَا يَنْهَيْكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ

وَأَخْرَجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ

Artinya: “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Mumtahanah [60] : 8-9)

Asbabun Nuzul

Abdullah bin Zubair berkata bahwa Qutailah binti Abdul Uzza datang mengunjungi putrinya Asma' binti Abi Bakar sambil membawa beberapa hadiah, sedangkan waktu itu ia adalah seorang yang musyrik. Lalu Asma' pun menolak untuk menerima hadiah itu dan menolak untuk mempersilahkan masuk, sehingga ia mengutus seorang untuk menemui Aisyah untuk meminta tolong kepadanya agar menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah. Lalu Aisyah pun menyampaikan hal tersebut kepada beliau dan beliau menyuruh Asma' agar menerima hadiah dari ibunya itu dan mempersilahkan masuk. (Zuhaili, 2013, p.509)

Penafsiran

Imam Al-Qurthubi menjelaskan dalam kitabnya bahwa diperbolehkan berinteraksi atau bergaul dengan non-muslim dengan satu alasan yaitu “perdamaian” dalam hal ini mereka tidak memerangi kaum muslimin dan tidak memusuhinya. Firman Allah *أَنْ تَبْرُوهُمْ* “Untuk berbuat baik”

maksudnya adalah Allah tidak melarang kalian untuk berbuat baik kepada orang-orang yang tidak memerangi kalian yaitu “*Kabilah Khuzaah*” dimana mereka telah berdamai dengan Rasulullah SAW dengan pernyataan mereka tidak akan memerangi beliau dan tidak akan pula membantu seseorang menentang beliau dan Allah memerintahkan untuk berbuat baik dan menepati janji terhadap mereka sampai batas waktu yang telah ditentukan. (Al-Qurthubi, 1967, p. 362)

Munasabah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ حَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي ۚ تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus.*” (Al-Mumtahanah [60]: 1)

Imam Al-Qurthubi mengatakan bahwa surat Al-Mumtahanah ayat satu merupakan dasar larangan menjadikan orang-orang kafir atau non-muslim sebagai teman setia atau wali. Korelasi dengan ayat 8-9 pada surat tersebut

memberikan keringanan untuk bergaul dengan orang-orang non-muslim dengan catatan mereka tidak memusuhi, memerang orang Islam. (Al-Qurthubi, 1967, p. 362)



BAB III

Kontekstualisasi Ayat Toleransi Antar Umat Beragama

Dalam hal ini penulis akan menjelaskan kontekstualisasi penafsiran Imam Al-Qurthubi. *Pertama*, kontekstualisasi dalam suatu pemerintahan. *Kedua*, kontekstualisasi dalam masyarakat umum. Hal ini dimaksudkan untuk menjadi sebuah pandangan yang menarik, antara pemikiran penafsiran Imam Al-Qurthubi dengan landasan toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Berikut diantaranya:

1. Kontekstualisasi Dalam Pemerintahan

Negara merupakan suatu organisasi dalam suatu wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyatnya. (Kemendikbud, 2007, p.777) Melalui penjelasan tersebut peran negara sangatlah penting untuk mengatur, membina, memajukan kualitas masyarakat. Dalam dunia internasional terdapat satu organisasi besar yang mewadahi perkumpulan negara-negara dari belahan dunia yang sangat populer dengan *United Nations* atau perserikatan bangsa-bangsa. Organisasi perserikatan bangsa-bangsa merupakan Organisasi International yang memiliki peran penting dalam menjaga perdamaian dan keamanan dunia, dengan tujuan untuk memelihara perdamaian, mengembangkan kerjasama internasional, dan memajukan hak asasi manusia.

Konflik agama sering terjadi di suatu negara seperti yang terjadi di Swedia terkait kasus pembakaran mushaf Al-Qur'an yang mendapat kecaman dari dunia International terutama negara yang mayoritas beragama Islam

seperti: Indonesia, Turki, Maroko, Saudi Arabia, Iran, Mesir, Irak, Yaman dan negara timur tengah lainnya.

Negara-negara Islam mengecam tindakan tersebut dan menyerukan pemboikotan terhadap produk-produk asal Swedia. Kejadian tersebut memberikan pesan sebagaimana dalam Al-Qur'an tentang larangan mencaci-maki, menistakan agama dan atribut keagamaan karena hal tersebut dapat memberikan dampak yang lebih buruk dari sebelumnya.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ
 أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *“Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.”* (QS. Al-An'am [6] : 108)

Pada masa ayat tersebut turun menjelaskan tentang larangan orang muslim untuk melakukan tindakan mencaci maki tuhan yang orang kafir sembah karena hal tersebut dapat mengakibatkan pembalasan yang serupa bahkan sampai berlebihan, namun pada konteks sekarang larangan tersebut tidak hanya mencakup tuhan yang disembah saja melainkan segala sesuatu yang dapat menyinggung perasaan seseorang dapat memicu saling memberikan balasan dengan hal yang serupa.

Perbedaan keyakinan dan etnis adalah *sunnatullah* yang harus dijaga demi terciptanya keharmonisan. Konflik antara Palestina dan Israel menyeret

pemahaman di masyarakat dengan asumsi konflik yang mencakup agama, etnis, perebutan wilayah dan lain-lain. Konsep saling mengenal satu dengan yang lainnya merupakan suatu sikap toleransi yang dapat mengantarkan kepada keharmonisan, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*” (QS: Al-Hujurat [49]: 13)

Pada masa ayat tersebut turun menjelaskan tentang kondisi yang menyinggung perasaan saudara lainnya yaitu tentang penghinaan etnis dan status sosial yang mengakibatkan ketidak harmonisan dan kurangnya toleransi, atas dasar inilah Rasulullah memanggil mereka dan mewanti-wanti supaya tidak mengakibatkan terjadi kesenggangan. (Zuhaili, 2013, p. 478) Pada masa sekarang konflik antara etnis, agama masih sering terjadi sehingga perlu memahami kembali bahwa setiap manusia berasal dari leluhur yang sama dan bersaudara. (Al-Qurthubi, 1967, p. 106)

Penyelesaian konflik dapat dilakukan dengan saling memahami tentang kemanusiaan dan berdialog untuk mencapai kefahaman dan kemanfaatan yang baik. Berdialog dapat mencapai kepentingan bersama maka harus dilakukan dengan cara yang baik, sopan, santun tidak menyakiti perasaan

antara kedua belah pihak. sebagaimana penjelasan dalam penafsirannya beliau dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 46 yakni:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ۗ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِهْنَأ وَإِهْنَأ وَإِهْنَأ وَإِهْنَأ وَإِهْنَأ وَإِهْنَأ وَإِهْنَأ وَإِهْنَأ وَإِهْنَأ وَإِهْنَأ

Artinya: “Dan janganlah kamu (kaum Muslimin) membantah (dan berdiskusi dengan) Ahli Kitab (orang-orang Yahudi dan Nasrani), kecuali dengan cara yang terbaik, kecuali dengan orang-orang yang berbuat aniaya di antara mereka maka kamu boleh tidak melakukan yang terbaik untuk mereka dan Katakanlah, "Kami telah beriman kepada (kitabkitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri ". (QS. Al-Ankabut [29] :46).

Berdialog dengan mereka itu akan menjadi baik jika tidak mengandung sebuah unsur kesalah fahaman, serta tidak mengandung penghinaan. Menurut Thabathaba’I ada beberapa untuk melakukan dialog dengan cara yang baik yakni, dengan sopan santun, lemah lembut dalam ucapan artinya tidak kasar dalam berbicara. Sehingga dalam perdebatan itu keduanya menghasilkan kesepakatan dan saling tolong-menolong dalam rangka mengungkap suatu kebenaran.(Thabathabai, 1992, p.132)

2. Kontektualisasi dalam masyarakat

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari banyak pulau yang diperkaya dengan banyak suku, budaya dan khususnya masalah agama selain Islam yakni ada Kristen, Hindhu, Budha, dan yang lainnya, maka tidak menutup kemungkinan masyarakat Indonesia ini dalam menjalani kehidupan tentunya bersama-sama pula. Maka dalam menjalin kehidupan antar umat beragama perlu toleransi yang dapat menciptakan masyarakat yang rukun,

sejahtera, bersama-sama membangun kerukunan tidak hanya dengan sesama muslim saja, dengan non-muslim pun tidak dilarang oleh Allah seperti yang dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an yakni:

لَا يَنْهَىٰ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ إِنَّمَا يَنْهَىٰ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ
وَآخَرَجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ

Artinya: “Allah tidak melarang kamu (menjalin hubungan baik) terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. (dan Allah juga tidak melarang kamu) berbuat baik kepada mereka dan berlaku adil terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, (teman-teman akrab), Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. (QS: Al-Mumtahanah [60] :8-9).

Dalam ayat diatas Imam Al-Qurthubi menafsirkan bahwa, Allah tidak melarang kita untuk saling bermuamalah secara adil, berbuat baik kepada mereka yang tidak memerangimu dan tidak mengusir kamu sekalian umat Islam. Karena itulah bentuk daripada berlaku adil tersebut. Allah mencintai orang-orang yang berbuat adil. (Al-Qurthubi, 1967, p. 362)

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Al-Qurthubi ini maka rasa ragu untuk bergaul dengan mereka menjadi tidak ragu lagi dalam hidup bersosial di masyarakat. Akan tetapi hal ini seorang muslim dilarang bergaul dengan mereka non-muslim yang berbuat jahat dengan orang Muslim, seperti:

memusuhi, menyerang, mengusir, mengganggu, mengintimidasi dan merugikan kaum muslimin.

Penistaan agama di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir muncul kembali seperti salah seorang oknum pendeta yang menyuruh majlis ulama Indonesia (MUI) untuk menghapus 300 ayat Al-Qur'an dan penghapusan kurikulum pesantren, hal tersebut memicu kemarahan masyarakat. Sikap seorang oknum pendeta tidak mencerminkan sikap toleransi dalam masyarakat. Pada dasarnya setiap orang berhak meyakini dan mengamalkan ajaran agamanya sesuai dengan yang dianutnya tanpa ada paksaan. Allah SWT berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “ Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah [2] : 256)

Pada masa ayat tersebut turun menjelaskan tentang orang tua muslim yang mempunyai keyakinan berbeda dengan kedua anaknya, lalu orang tua itu memaksa kedua anaknya untuk memeluk Islam. Pada konteks sekarang larangan memaksa tidak hanya berlaku dalam pindah agama saja, namun dalam menjalani interaksi sosial di masyarakat tidak diperkenankan memaksa kehendak orang lain karena setiap orang akan bertanggung jawab terhadap apa yang telah ia perbuat.

Toleransi dalam masyarakat mampu menciptakan keharmonisan dalam lingkungan masyarakat tersebut, jika setiap orang mempunyai kesadaran untuk saling memahami maka konflik tidak akan terjadi. Toleransi dapat dijelaskan dalam surat Al-Kafirun ayat 6 yang berbunyi:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: “*Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.*” (QS. Al-Kafirun [109] : 6)

Pada ayat di atas menjelaskan bahwa setiap orang yang menganut agama dapat menjalankan ajaran agamanya tanpa ada halangan karena pada hakekatnya agama mengajarkan kebaikan kepada penganutnya. Maksudnya adalah umat Islam pun mestinya memperoleh kebebasan untuk melaksanakannya, dan mereka tidak akan disentuh sedikit pun olehnya. Ayat ini merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik, bagimu agamamu dan bagiku agamaku. Sehingga dengan demikian masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain tetapi sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing. (Shihab, 2017, p.581)

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Jika dilihat atau dianalisis dari pemaparan antar bab sebelumnya, dengan memperhatikan pendapat atau asumsi dari perspektif Imam Al-Qurthubi tentang “Toleransi Beragama dalam kitab Tafsir Imam Al-Qurthubi” maka pada bab ini dapat ditarik kesimpulan :

1. Toleransi antar umat beragama merupakan suatu sikap menerima dan mengakui keberadaan agama lain. Dalam penafsiran ayat-ayat toleransi, Imam Al-Qurthubi menafsirkan bahwa setiap orang dapat menjalankan agamanya tanpa ada paksaan, dilarang mencaci-maki atribut agama orang lain, setiap manusia mempunyai derajat yang sama, dan diperbolehkannya seorang muslim berinteraksi dengan non muslim dalam batasan mereka tidak memerangi atau mengusir umat Islam. Hal demikian sesuai dengan makna Islam yang berarti damai.
2. Dilihat dari kontekstualisasi penafsiran Imam Al-Qurthubi terhadap toleransi antar umat beragama ada relevansinya baik dalam suatu pemerintahan maupun dalam masyarakat umum. Imam Al-Qurthubi berkata: “Jadilah kamu seperti saudara senasab dalam hal menyayangi, menyantuni, menolong dan menasehati sebagaimana Allah memerintahkan kepada kalian agar terciptanya persaudaraan.”

B. Saran

1. Penelitian mengenai toleransi antar umat beragama dalam Tafsir Al-Qurthubi ini, semoga dapat menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang bermanfaat tentang menjalin hubungan yang harmonis antar umat beragama tanpa memandang etnis, suku, bahasa, sebagaimana yang dituangkan dalam Tafsir Al-Qurthubi yang sudah dipaparkan oleh Imam Al-Qurthubi. Dengan adanya karya ini yang masih jauh dari kesempurnaan, karena masih banyak lagi ayat-ayat yang membahas tentang toleransi antar umat beragama yang belum seluruhnya diteliti. Maka dengan adanya karya ini mudah-mudahan menjadi sebuah motivasi kepada pembaca dan para pemikir, baik akademis maupun masyarakat pada umumnya untuk meneliti, dan belajar lebih banyak lagi.
2. Pentingnya mengetahui seberapa jauh kita berpikir tentang toleransi antar umat beragama sehingga tidak terjadi lagi kesalah fahaman atau saling membenci antar pemeluk agama, maka melalui penelitian ini mudah-mudahan dapat menambah wawasan. Apalagi karya ini didasari oleh pemikiran ulama terkenal dan pemikirannya juga banyak dijadikan landasan hukum pada masa sekarang ini.
3. Yang diinginkan dan diharapkan juga dengan adanya penelitian ini ada manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya untuk berpikir akan pentingnya berinteraksi untuk kerjasama dengan non-muslim dalam urusan dunia. Karena sudah jelas dengan firman Allah SWT, tentang diperbolehkannya menjalin suatu hubungan yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad nawad. 1981. *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfadz Al-Ur'an Al-Karim*. mesir: Darul Fikr.
- Abdurrahim, Muddathur. 2005. *The Human Right Tradition in Islam*. London: Praeger.
- Aditia. 2020. "*Hubungan Muslim Dan Non Muslim Dalam Interaksi Sosial.*" UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Adz-Dzahabi, Imam. 1999. *At-Tafsir Wa Al-Mufassirun*. Kairo: Darul Hadits.
- Agus Fahri, Husein. 2003. *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: PT.Tiara wacana Yogyakarta.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. 2005. *Al-Tafsir Wa Almufassirin*. Kairo: Darul Hadits.
- Ali, Atabik. 1996. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum.
- Al-Maraghi, A. Mustafa. 1993. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: CV.Thaha Putra.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 1999. *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Qarny, Aid. 2008. *Tafsir Muyassar*. Jakarta: Qisthi Press.

Al-Qurthubi, Imam. 1967. *Al-Jami Li Ahkam Al-Qur'an*. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyah.

Al-Qurthubi, Imam. 2005. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Al-Shafa.

Al-Razi, Imam. 1990. *Tafsir Al-Kabir*. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah.

Antonio, Muhammad Syafii. 2009. *Asmaul Husna for Succer in Bussiness and Life*. Jakarta: Tazkiya Publishing.

Asy-Syankithi, Syaikh. 2014. *Tafsir Adhwaul Bayan*. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam.

Audah, Yaser. 2008. *Membumikan Hukkm Islam Melalui Maqasid Syariah*. Jakarta: mizan.

Departemen Agama, RI. 2002. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Semarang: PT karya toha putra.

Dimiyati, Afifuddin. 2016. *Llmu At-Tafsir*. Sidoarjo: Maktabah Lisan Araby.

Fachrian, Muhammad Rifqi. 2008. *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers

Ghafir, Jamal. 2017. *Nilai Toleransi Dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: Dialektika.

Ghafur, Waryono Abdul. 2005. *Tafsir Sosial*. Yogyakarta: eISAQ Press.

Glasse, Cyril. 2002. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Hadi, Sutrisno. 1995. *Metodlogi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.

Hamka, Buya. 1988. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: PT.Pustaka Panji Mas.

Hanafi, Muhlis. 2013. *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*. Ciputat.

Hanbal, Ahmad bin. 1971. *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal*. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah.

Hisyam, Umar. 1997. *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Surabaya: Bina Ilmu.

<https://arrahim.id/mafazah/mengenal-teori-double-movement-fazlur-rahman/>

Shodikin, 2013, "*Hukum dan Kebebasan Beragama*" jurnal cita hukum

Kartono. 1996. *Pengantar Metodlogi Research Sosial*. Bandung: Mandar Maju.

Katsir, Ibnu. 2008. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Syafii.

kemendikbud. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: balai pustaka.

Mahmud, Abdul Halim. 2006. *Metodologi Tafsir:Kajian Komperhensif Metode Para Ahli Tafsir*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Mansyur, Hasan, and dkk. 2016. *Addinul Islami*. Ponorogo: Darussallam Press.

Mardalis. 2007. *Metode Peneitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Misrawi, Zuhairi. 2007. *Al-Qur'an Kitab Toleransi*. Jakarta Selatan: Penerbit Fitrah.

Misyrawi, Zuhairi. 2007. *Al-Qur'an Kitab Toleransi*. Jakarta: Penerbit Fitrah.

Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Kamus Al-Munawwir*. Yogyakarta: Pustaka Progresif.

Quthb, Sayyid. 2008. *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*. Jakarta: Robbani Press.

Rosyidi, M. Fuad Al Amin Mohammad. 2019. *Konsep Toleransi Beragama dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia*, Jurnal Madaniyah

Salman, Harun. 1999. *Mutiara Al-Ur'an*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.

Shaleh, Ashaf. 2007. *Takwa: Makna Dan Hikmahnya Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga.

Shihab, Quraish. 1999. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Mizan.

Shihab, Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: PT.Lentera Hati.

Shihab, Quraish. 2017. *Tafsir Al- Misbah*. Tangerang: PT.Lentera Hati.

Sunusi, M. Dzulqarnain. 2001. *Antara Jihad Dab Terorisme*. Makasar: Pustaka As-Sunnah.

Suryana, A. Tato. 1996. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Tiga Mutiara.

Syauqi, Muhammad Labib, 2022, *Hermnetika Double Movement Fazlur Rahman dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an*. Jurnal Ilmu Ushuludin dan Filsafat.

<https://tafsirweb.com/>

Tim penusih FKUB. 2009. *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*. Semarang.

Umah, Fina Nuriyah Rahmatil. 2021. "Reinterpretasi Ayat Al-Qur'an Tentang Hubungan Muslim-Non Muslim (Aplikasi Pendekatan Ma'na Cum Maghza Terhadap QS Ali Imran [3]: 188-120)." *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies*.

Widagdo, Hadi Hajar. 2011. "Interaksi Sosial Muslim Dengan Non-Muslim Dalam Prespektif Hadits." UIN sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Yasir, Muhammad, 2014. *Makna Toleransi dalam al-Qur'an*, Jurnal Ushuluddin.

Yusuf, Muhammad. 2014. "Hubungan Muslim Dengan Non-Muslim Prespektif Ulama Bugis." *Jurnal At-Tahrir*

Zaeni, Akhmad. 2019. "Interaksi Antara Muslim Dengan Non Muslim Dalam Prespektif Islam." *Jurnal Auladuna*.

Zhalalludin. 2018. "Konsep Kerjasama Seorang Muslim Dengan Pemerintah Non-Muslim Dalam Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah." Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Zuhaili, Wahbah. 1996. *Alquran Dan Paradigma Peradaban*. Yogyakarta: Dinamika.

Zuhaili, Wahbah. 2017. *Tafsir Munir*. Jakarta: Gema Insani.